

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL USTAD ALI SHODIQ ASA DALAM
PRAKTIK PENGOBATAN PASIEN MELALUI RUQYAH ASWAJA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Elma Tiana
NIM: 201103010005
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL USTAD ALI SHODIQ ASA DALAM
PRAKTIK PENGOBATAN PASIEN MELALUI RUQYAH ASWAJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Elma Tiana

NIM: 201103010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL USTAD ALI SHODIQ ASA DALAM
PRAKTIK PENGOBATAN PASIEN MELALUI RUQYAH ASWAJA**

SKRIPSI



Oleh :

**Elma Tiana
NIM : 201103010005**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing

KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ

J E M B E R


Prof. Dr. AHIDUL ASROR, M.Ag
NIP. 197406062000031003

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL USTAD ALI SHODIQ ASA DALAM
PRAKTIK PENGOBATAN PASIEN MELALUI RUQYAH ASWAJA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Komunikasi Dan Penyiaran Islam

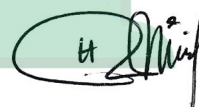
Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024
Tim Penguji

Ketua Sidang



Achmad Faesol, M.Si
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

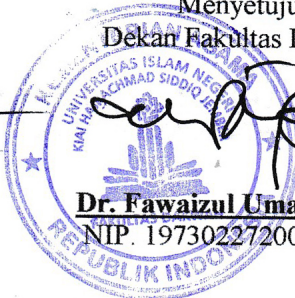


Zayvinah Haririn, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198103012023212017

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS Al-Isra' ayat 82)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Kalimat pembuka dalam renungan ini adalah Alhamdulillah, yang juga merupakan ungkapan rasa syukur yang tulus kepada Allah SWT. Dia telah memberikan begitu banyak nikmat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Untung Slamet dan Ibu Sri Mulyati, terima kasih atas segala usaha, dukungan, semangat, dan doa yang tidak pernah berhenti selama ini. Terima kasih pula atas kesabaran dalam mendidik dan memberikan nasihat. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Amin ya rabbal'alamin.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga besar, khususnya Kakek Sunyoto, Nenek Patima, serta adik tercinta Muhammad Agung Maulidi, yang selalu memberi dorongan semangat.

Terima kasih kepada guru-guru dan dosen-dosen yang telah membekali saya dengan ilmu yang bermanfaat, terutama kepada Bapak Ahidul Asror selaku dosen pembimbing yang mempermudah penyusunan skripsi ini.

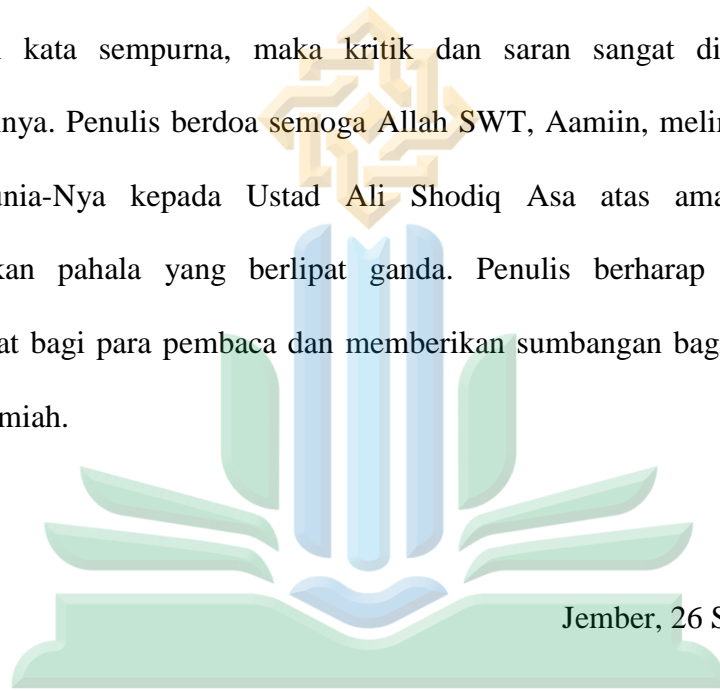
Sahabat-sahabat saya, Helmia Putri, Harfi Detun Horiseh, Gifriani Fanizatus Soleha, Noril Firdausah, dan Novil Firdausah, terima kasih atas dorongan semangat dan kritik yang telah membantu saya menjadi lebih kuat hingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Alhamdulillah rabbil'alamin, atas nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul 'Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa dalam Praktik Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja' dengan baik. Sholawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam memperoleh petunjuk yang lurus, baik di dunia maupun akhirat. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam proses penyusunannya, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada sejumlah pihak, di antaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh M. Kom. I selaku Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember.
4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.

6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ustad Ali Shodiq Asa yang telah memberikan izin untuk meneliti pendekatan komunikasi transendental dalam konteks penanganan pasien ruqyah aswaja. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan sehingga dapat memberikan upaya terbaiknya untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikannya. Penulis berdoa semoga Allah SWT, Aamiin, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Ustad Ali Shodiq Asa atas amal baiknya dan memberikan pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan sumbangan bagi pengembangan wacana ilmiah.



Jember, 26 September 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Elma Tiana
201103010005

ABSTRAK

Elma Tiana, 2024: *Metode Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktek Pengobatan Melalui Ruqyah Aswaja*

Kata kunci: Komunikasi Transendental, Praktek Pengobatan, Ruqyah Aswaja

Komunikasi transendental adalah jenis komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan atau dengan entitas gaib lainnya yang melebihi pemahaman akal manusia. Komunikasi ini berkaitan dengan realitas yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia, dan fokus utamanya adalah berkomunikasi dengan Tuhan. Disini peneliti ingin meneliti metode komunikasi transendental ustad Ali Shodiq Asa dalam pratek pengobatan melalui ruqyah aswaja.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana metode komunikasi transendental yang dilakukan ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja? (2) Apa manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan ruqyah aswaja? Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan metode komunikasi transendental ustad Ali Shodiq Asa dala praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja. (2) Untuk mendeskripsikan manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan ruqyah aswaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih subjek penelitian, sedangkan observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Analisis deskriptif digunakan dalam pendekatan analisis data. Triangulasi sumber digunakan dalam pendekatan validitas data.

Kesimpulan dari penelitian ini yakni: 1). Manusia biasanya berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Saat seseorang berdoa dengan penuh kekhusyukan, terjadi proses transformasi yang disebut kefanaan. Seperti halnya komunikasi antar manusia, komunikasi transendental ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penerima, di mana pengirimnya bersifat supranatural. Peneliti menemukan bahwa doa menjadi sarana yang digunakan oleh Ustad Ali Shodiq Asa untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Doa juga merupakan salah satu cara umat Islam untuk berhubungan dengan Tuhan, selain melalui ibadah seperti puasa, haji, dan ritual lainnya. 2). Manfaat yang diperoleh pasien setelah menjalani pengobatan melalui ruqyah meliputi pengusiran jin dari tubuh, sebagai wujud keimanan, penyembuhan penyakit, dan sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran akan Allah SWT. Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa ruqyah tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik semata, tetapi juga pada aspek spiritual dan emosional, memberikan dampak positif secara menyeluruh bagi kondisi pasien.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	12
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-tahap Penelitian	51

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	56
C. Pembahasan Temuan	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1.1	Orisinalitas Penelitian.....	31



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konteks komunikasi transendental, manusia berinteraksi dengan Sang Pencipta atau dimensi spiritual yang lebih tinggi. Komunikasi ini sering kali mencakup doa, meditasi, refleksi spiritual, atau aktivitas lain yang bertujuan untuk berhubungan dengan hal-hal yang di luar diri manusia atau mengakses dimensi spiritual. Ini adalah proses di mana individu mencari makna, kebijaksanaan, atau bimbingan dari kekuatan yang di luar dirinya sendiri. Komunikasi transendental juga dapat terjadi melalui ritual keagamaan, upacara spiritual, atau praktik spiritual lainnya di mana individu berkomunikasi dengan kekuatan transendental atau kekuatan spiritual yang diyakini oleh mereka. Ilmu komunikasi dalam studi tentang komunikasi transendental dapat melibatkan analisis tentang bagaimana individu membangun hubungan dengan Sang Pencipta, bagaimana pesan-pesan spiritual diterima dan dipahami, serta dampaknya pada kesejahteraan spiritual individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya komunikasi transendental dapat dilihat dari peran yang dimainkannya dalam memberikan ketenangan, harapan, dan hiburan kepada individu dalam menghadapi tantangan hidup, serta dalam memperkuat

ikatan sosial dan moral dalam masyarakat.¹ Komunikasi menandai adanya saling keterhubungan antara dua individu atau lebih, yang terjadi melalui serangkaian kejadian interaksional. Interaksi sosial manusia dicirikan oleh adanya interaksi, yang melibatkan sentuhan dan komunikasi antarpribadi. Keterampilan komunikasi dipandang sebagai komponen penting dari interaksi sosial manusia dan sebagai sarana untuk mencapai saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan. Pada kenyataannya, komunikasi adalah proses di mana ide, makna, emosi, perasaan, dan pengalaman dibagikan melalui berbagai tanda, simbol, atau lambang komunikasi yang mendorong orang untuk mengambil tindakan.²

Psikologi memandang komunikasi sebagai proses stimulus-respons di mana orang saling merangsang. Masukan ini memengaruhi alam bawah sadar, membawanya ke kesadaran dan memotivasi orang untuk bertindak atau berperilaku. Kajian psikologi komunikasi memperhitungkan unsur-unsur seperti abstraksi, persepsi, kesan, dan ingatan. Kerangka agama, komunikasi menyelidiki interaksi antara orang-orang dan realitas supranatural yang hakiki. Dipercayai bahwa beberapa ritual keagamaan mewakili pertukaran ide antara "Sang Pencipta" dan "yang diciptakan" selama pengabdian. Hubungan ini memiliki komponen transendental karena hubungan ini terjadi antara manusia dan Tuhan mereka, dan sering kali melibatkan wahyu yang diberikan dalam bentuk ajaran agama.

¹A, Hibatullah, *Komunikasi Transendental Ritual Rukyah Syar'iah (Study Deskriptif Proses Ritual Rukyah Syar'iah Di Rehab Hati Margaasih)*, 2020

² L, Thayer, *Communication And Comunication System: In Organitation, Management, And Interpersonal Relation*, (Homewood, Illionis: Richard D. Irwin. Inc)

Tujuan komunikasi vertikal antara "makhluk" dan "pencipta" ini adalah untuk memahami kebijaksanaan dan kehendak surgawi pada tingkat yang lebih tinggi.³ Sudut pandang komunikasi transendental, doa menjadi praktik yang mewakili hubungan dekat antara manusia dan Allah SWT. Upaya manusia untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT merupakan cerminan dari hubungan ini. Semua aspek doa, baik itu gerakan (komunikasi nonverbal) atau membaca (komunikasi verbal), sangat berorientasi pada kualitas-kualitas seperti kedamaian, harmoni, disiplin, ketenangan, dan ketenteraman. Kualitas-kualitas teologis, profetik, dan otoritatif memiliki peran dalam komunikasi transendental selama doa dan memengaruhi pertukaran tersebut. Prinsip-prinsip ini memberikan keterlibatan sosial manusia dengan manusia lain komponen relasional yang mendalam. Oleh karena itu, doa lebih dari sekadar aktivitas ritualistic. Doa adalah sarana komunikasi yang membangun ikatan yang lebih dekat antara manusia dan Allah SWT dan menghubungkan mereka dengan realitas transendental.⁴

Aktivitas dakwah ilallah, yang berfokus pada upaya mendorong kebaikan dan menolak kejahatan, merupakan bukti nyata dari teknik komunikasi transpersonal yang telah ada sepanjang sejarah manusia. Sangat penting untuk menjamin transmisi narasi Islam, yang mencakup informasi, keyakinan, ritual, pengalaman, dan komitmen keagamaan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan transendental ini terus disebarluaskan

³Prakasa Faradila, *Komunikasi Transendental dalam upacara keagamaan "ogoh-ogoh" bagi masyarakat hindu di desa yehembang provinsi bali*, (Jurnal ilmu politik dan komunikasi, 2018)

⁴M,T, Taufik, *Memperkenalkan Komunikasi Transendental*, (Nizham: Jurnal studi keislaman, 2013)

dan dilestarikan dalam komunikasi antara orang-orang dengan komponen spiritual atau ilahi melalui penerapan dakwah Islam.⁵

Mulyana dan Padje sama-sama menyampaikan bahwa Manusia dan Tuhan atau entitas supranatural lainnya dapat berkomunikasi dengan cara yang melampaui akal manusia, sebuah fenomena yang dikenal sebagai komunikasi transendental. Keduanya sepakat bahwa komunikasi yang dimaksud berkaitan dengan realitas di luar jangkauan akal manusia, dan bahwa tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau makhluk lain yang dianggap sesuai dengan deskripsi ini. Meskipun komunikasi transendental merupakan topik yang jarang dibahas dalam ilmu komunikasi karena sifatnya yang abstrak dan melebihi dimensi material, namun pentingnya komunikasi ini bagi manusia sangatlah besar. Kegagalan atau keberhasilan manusia dalam berkomunikasi transendental tidak hanya memengaruhi nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat.⁶

Sering kali tanpa disadari, baik individu maupun kelompok masyarakat tertentu terlibat dalam komunikasi transendental dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk berkomunikasi dengan Tuhan, roh para leluhur, entitas gaib, atau sesuatu yang lain yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Komunikasi semacam ini sering terjadi dalam konteks ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam proses ritual atau upacara tersebut, terjadi interaksi antara masyarakat, baik secara kolektif atau melalui seorang pemimpin, dengan Tuhan atau dengan entitas lain yang

⁵R, Rustandi, *Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, (Suryalaya: Tasikmalaya, 2022)

⁶Mulyana, *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

berada di luar pemahaman manusia. Orang dapat berbicara dengan Allah SWT di dalam islam melalui upacara Ruqyah. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat firman Allah SWT merupakan bagian penting dari pengobatan penyakit supranatural yang dikenal dengan istilah ruqyah. Dalam kehidupan sehari-hari, gangguan supranatural seperti kerasukan jin bukanlah hal yang jarang terjadi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Namun ironisnya, tidak semua orang memahami hal ini dan sering kali merasa takut.

Berdasarkan data diatas do'a merupakan media komunikasi yang digunakan Ustad Ali Shodiq Asa untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sekaligus menjadi cara bagi umat Islam untuk mendekati diri kepada-Nya. Selain doa, umat Islam juga melakukan berbagai bentuk ibadah seperti puasa, haji, dan ritual-ritual lainnya sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Melalui doa dan ibadah-ibadah tersebut, tercipta hubungan yang mendalam dan kontemplatif antara seorang hamba dengan Tuhannya, mencerminkan keyakinan akan kehadiran dan petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustad Ali Shodiq Asa, terungkap bahwa doa adalah media utama yang sering digunakan oleh seorang praktisi ruqyah (peruqyah) untuk berkomunikasi dengan Tuhan selama proses pengobatan ruqyah. Doa ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana permohonan pertolongan, tetapi juga sebagai upaya mendekati diri kepada Tuhan, menciptakan suasana spiritual yang mendukung kesembuhan

pasien. Konteks ruqyah, doa diyakini mampu membangun ikatan batin antara peruyah, pasien, dan Tuhan, sehingga memperkuat energi positif yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan.⁷

Ruqyah merupakan praktik yang dapat membantu orang mengatasi gangguan supranatural yang disebabkan oleh penyakit gaib atau penyakit supranatural, merupakan pengobatan yang disarankan. Komunikasi transendental terjadi selama prosedur Ruqyah antara pasien dan Peruyah/Raqi yang membimbingnya. Setiap orang membutuhkan waktu yang berbeda untuk merasakan hasil yang diinginkan dari prosedur Ruqyah. Dalam hal ini, Peruyah mengajak pasien untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari kesembuhan dari penyakit dan masalah yang dihadapinya. Ada berbagai metode dalam ruqyah, mulai dari penggunaan doa hingga ritual yang sesuai dengan ajaran syariat Islam untuk mengobati pasien. Namun, ketidakpahaman masyarakat terhadap hal ini sering menimbulkan keraguan, terutama ketika mereka melihat praktik pengobatan yang rumit dan tidak biasa di media massa atau online. Ustad Ali Shodiq Asa menggunakan beberapa metode komunikasi dalam pengobatan pasien, antara lain:

1. Metode Ruqyah Air (MRA), dimana pasien memegang gelas air yang kemudian dibacakan doa-do'a oleh ustad. Pasien kemudian meminum air tersebut.

⁷ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situnondo, 5 Januari 2024

2. Metode Ruqyah Syima'i (MRS), dimana pasien hanya perlu mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dipimpin oleh ustad dan mengikuti instruksi yang diberikan.

3. Metode Olah Hati, yang mirip dengan hipnoterapi, di mana pasien diberi kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat dan mengingat dosa.

Dengan menggunakan metode-metode ini, Ustad Ali Shodiq Asa berkomunikasi dengan pasien dalam proses penyembuhan mereka.⁸

Menurut Ibnu Atsir, dalam kitabnya "*An Nihayah fi Gharibil*", Ruqyah merupakan proses memohon perlindungan kepada Allah SWT ketika seseorang diruqyahkan atau diajukan Ruqyah, baik itu untuk mengatasi bencana, demam, atau masalah lainnya. Dalam pelaksanaan Ruqyah, komunikasi terjadi antara peruqyah yang memohon kesembuhan kepada Allah untuk pasiennya. Ini merupakan bentuk komunikasi transendental di mana manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. Orang yang menjalani proses Ruqyah tidak selalu orang yang sakit dan juga dampak dari Ruqyah bervariasi bagi setiap individu, bagi yang tidak mengalami masalah, tidak ada dampak yang signifikan, tetapi bagi yang memiliki masalah fisik atau non-fisik (seperti gangguan mental atau hal gaib lainnya), reaksinya mungkin berupa berkeringat atau muntah. Penting untuk dicatat bahwa Ruqyah tidak selalu berhubungan dengan kesurupan.

Ruqyah adalah salah satu psikoterapi agama Islam, manfaat ruqyah adalah untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit fisik maupun

⁸Ustad Ali Shodiq Asa, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 22 desember 2023

non fisik dan penyakit medis maupun non medis.⁹ Secara medis ruqyah dalam artian membacakan ayat-ayat atau doa-doa dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis yang mempunyai penyembuhan fisik, dengan ruqyah hati menyadari akan fungsinya yang utama yaitu mengenal Tuhan Penciptanya, maka dengan pengenalan ini akan membuat individu yang pada awalnya tidak mengenal atau tidak mengetahui agamanya karena tidak mengenal dan tidak dekat dengan Tuhan-nya akan menjadi sebaliknya yaitu membuat individu merasakan kasih sayang Tuhan sehingga ia menjadi lebih bermakna dan terhindar dari kekhawatiran.¹⁰ Lebih jauh lagi, ruqyah juga berperan dalam menciptakan rasa aman dan ketenangan batin dengan membersihkan energi negatif dan memperbaiki keseimbangan spiritual, menjadikannya sebagai metode pengobatan yang menyeluruh baik untuk kesehatan fisik maupun spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien setelah menjalani proses ruqyah, pasien merasakan perasaan tenang dan damai. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ruqyah tidak hanya berperan dalam aspek fisik, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan batin pasien. Ketenangan yang dirasakan setelah ruqyah menandakan adanya pengaruh spiritual yang membantu pasien merasa lebih lega, terbebas dari beban emosional atau gangguan yang sebelumnya dialami. Hal ini menunjukkan

⁹ Yasir, *“Menjadi Muslim Sehat dan Hebat dengan Ruqyah Syar’iyyah”* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013)

¹⁰ Arini, Mifti, *“Terapi Ruqyah Syar’iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.”* (Jurnal Intervensi Psikologi, 2019)

bagaimana ruqyah dapat menjadi sarana penyembuhan holistik, menyentuh aspek tubuh dan jiwa secara menyeluruh.¹¹

Manfaat ruqyah bisa dilihat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran, dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingatmu."

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengingat Allah dalam setiap keadaan, termasuk ketika mencari penyembuhan dan perlindungan melalui ruqyah. Proses ini bukan hanya tentang penyembuhan fisik atau psikis, tetapi juga tentang memperkuat ikatan rohani dengan Allah. Ruqyah membawa kita pada pengakuan bahwa segala kekuatan dan perlindungan hakiki hanya berasal dari-Nya, menumbuhkan tawakal dan ketenangan hati dalam menghadapi segala ujian.

Yayasan Keluarga Besar Ruqyah Aswaja merupakan pelopor komunitas Ruqyah Aswaja pertama di Indonesia bahkan di luar negeri. Didirikan oleh Kyai Achmad Imron Rosidi, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Abdillah Al-Katibiy, seorang praktisi ruqyah berpengalaman yang telah menangani berbagai kasus medis, non-medis, dan psikis sejak tahun 2004. Pada tahun 2012, komunitas ini resmi berganti nama menjadi Keluarga Besar Ruqyah Aswaja, sebelumnya dikenal sebagai Ruqyah Aswaja. Ruqyah Aswaja adalah metode pengobatan yang diilhami dan dijelaskan oleh Nabi

¹¹ MF, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 12 Juni 2024

Muhammad SAW kepada mereka yang sakit, berdasarkan petunjuk (ma'unah) dari Allah SWT. Ada berbagai jenis ruqyah, salah satunya adalah ruqyah syar'iyah dan ruqyah Aswaja. Ruqyah syar'iyah adalah organisasi ruqyah yang fokus pada Al-Qur'an dan Hadis, tanpa menggunakan metode lain yang mungkin dilakukan oleh praktisi ruqyah dengan keyakinan yang berbeda. Disisi lain, ada ruqyah yang mungkin mencampurkan praktik-praktik mistis, seperti menggunakan jimat, namun ruqyah aswaja berada di tengah-tengah. Metodenya biasanya menggunakan Al-Qur'an, Hadis, dan shalawat, namun dalam beberapa kasus juga dapat melibatkan penggunaan jimat atau pusaka, selama prosesnya dilakukan sesuai aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh para kyai.

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan komunikasi transendental yang diimplementasikan oleh Ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui Ruqyah Aswaja. Penelitian ini dilakukan pada tahap akhir dengan judul "**Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktik Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja**", yang berlokasi di rumah Ustad Ali Shodiq Asa, di Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian peneliti mengenai latar belakang penelitian diatas, maka berikut ini adalah bidang-bidang utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana komunikasi transendental yang dilakukan ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja?
2. Apa manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan ruqyah aswaja?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian di atas:

1. Untuk mengetahui komunikasi transendental ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja
2. Untuk mengetahui manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan ruqyah aswaja

D. Manfaat Penelitian

Para peneliti bermaksud agar semua pihak memperoleh manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki dua aplikasi: aplikasi teoritis dan aplikasi praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang komunikasi transendental. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi sumber pengetahuan dan panduan bagi masyarakat umum dalam memahami berbagai fenomena yang berdampak pada masyarakat umum, khususnya yang berkaitan dengan praktik ruqyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang komunikasi transendental yang dipraktikkan oleh Ustad Ali Shodiq Asa dalam proses pengobatan pasien melalui Ruqyah Aswaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan, pemahaman, dan kemampuan relevan bagi akademisi lain. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual dalam studi fenomenologi, terutama dalam memahami berbagai fenomena komunikasi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini menawarkan penjelasan tentang istilah-istilah utama yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk menghindari kesalahpahaman mengenai arti kata-kata sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti.¹²

1. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental dalam konteks penelitian ini merujuk pada interaksi antara manusia dan Tuhan. Dalam ilmu komunikasi, istilah ini mengacu pada cara manusia mendekati diri kepada Sang Pencipta.

Umat Islam melakukan berbagai macam amalan untuk mendekati diri

¹²Tim Penyusun, *PD*definisi istilah ini menawarkan penjelasan tentang istilah-istilah utama yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk menghindari kesalahpahaman mengenai arti kata-kata sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti. *edoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021), Hal. 46.

kepada Allah SWT, termasuk shalat lima waktu, puasa, shalat sunat, dzikir, membayar zakat, haji, infaq dan sedekah, dan masih banyak lagi. Umat Islam melakukan semua amalan ini sebagai bentuk ibadah dalam upaya untuk meraih keridhaan Allah SWT.

2. Pengobatan Pasien

Pengobatan pasien adalah upaya yang dilakukan oleh orang awam untuk mengobati penyakit atau gejala yang mereka alami, baik secara pribadi maupun melalui pengalaman orang lain di sekitar mereka, tanpa bantuan atau arahan dari dokter spesialis atau dokter spesialis farmasi. Pengobatan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengatasi penyakit ringan, dan mengelola kondisi kronis secara teratur setelah intervensi medis. Pengobatan sendiri berfungsi untuk meringankan masalah yang tidak memerlukan konsultasi medis secara tepat waktu dan efisien, mengurangi beban pada sistem perawatan kesehatan dengan staf dan sumber daya yang terbatas, dan meningkatkan aksesibilitas bagi populasi yang jauh dari fasilitas medis..¹³

3. Ruqyah Aswaja

Ruqyah Aswaja adalah pendekatan terapi dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang menurut petunjuk Allah SWT telah diperkenalkan dan didemonstrasikan kepada orang-orang yang menderita berbagai macam penyakit oleh Nabi Muhammad SAW. Metode psikologis dalam

¹³ Ratih anggreani, *pengaruh pendapatan asli daerah(PAD), belanja modal, dana pertimbangan dan ukuran pemerintah daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah pada kab/kota di jawa timur*, (surabaya: eprints.perbanas, 2020)

pengobatan Ruqyah Aswaja menawarkan beberapa keuntungan sebagai sarana untuk menganalisis dan mengevaluasi ide-ide psikologis tertentu serta mencerahkan dan memahami sejumlah tema yang relevan bagi umat Islam. Pendekatan psikologis dalam Ruqyah Aswaja terutama difokuskan pada penggunaan dan reintegrasi unsur-unsur transpersonal dan alamiah. Seorang pasien paling tidak harus mengembalikan dirinya ke dalam eksistensinya sendiri, yang dapat dicapai melalui proses bertaubat dan kembali kepada fitrah, karena ini adalah awal dari segala kebaikan. Dengan melakukan bertaubat dan kembali kepada fitrah, seseorang dapat membuka jalan baru secara batiniah yang memungkinkan terjadi perkembangan menuju hal-hal yang positif.

F. Sistematika Pembahasan

Pemaparan metodis ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi. Adapun susunan metodisnya sebagai berikut:

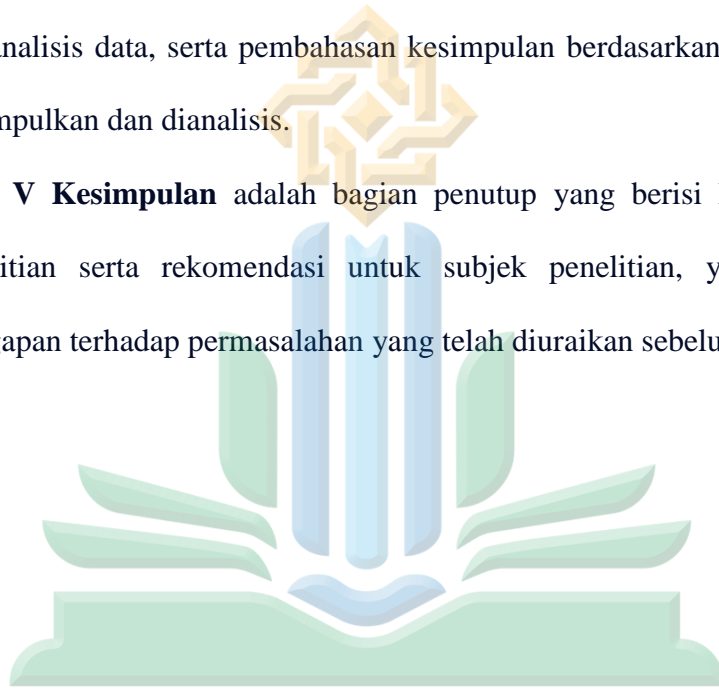
BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang atau dasar penelitian yang membahas permasalahan, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang relevan dengan judul, serta sistematika pembahasannya. Ini merupakan bagian pembuka dari skripsi.

BAB II Kajian Kepustakaan berisi tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk temuan penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, serta tahapan proses penelitian.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan memaparkan hasil penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

BAB V Kesimpulan adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi untuk subjek penelitian, yang merupakan tanggapan terhadap permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada titik ini, sejumlah temuan penelitian dan studi sebelumnya ditawarkan, yang pembahasannya terkait atau hampir identik dengan topik yang sedang dibahas peneliti. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk memastikan temuan terkini dan mengidentifikasi perbedaan antara penelitian peneliti sendiri dan penelitian sebelumnya. Lebih jauh, ketersediaan penelitian sebelumnya dapat berfungsi sebagai sumber daya bagi peneliti yang melakukan studi lanjutan, serta dalam upaya untuk meningkatkan ide yang diterapkan dan menghindari plagiarisme.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik yang serupa yaitu:

1. Jurnal Jurnal “Komunikasi Transendental ,Manusia-Tuhan”, oleh Wahidah Suryani, tahun 2022. Jurnal Iaingorontalo. Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu maupun informan saat ini membuat penelitian ini berbeda. Keduanya membahas tentang komunikasi transendental dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini melihat bagaimana Tuhan dan manusia menjadi sumber, atau komunikator, komunikasi transendental. Doa, atau dzikir, yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan dalam bentuk pesan dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an. Salurannya Al-Qur'an berfungsi sebagai saluran intrapersonal dan abstrak bagi komunikasi manusia dengan Tuhan dan saluran bagi pesan-pesan

Tuhan. Intinya, komunikator atau sumber dan penerima adalah satu dan sama. Dalam komunikasi transendental ini, manusia sebagai hamba diharapkan mampu melakukan apa yang diperintahkan dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang. Setelah itu, ketika manusia sebagai hamba mengajukan permohonan, mereka diharapkan keinginannya terpenuhi, menemukan kedamaian batin di Bumi, dan bahkan memiliki harapan bahwa mereka akan dapat hidup di surga di akhirat.¹⁵

2. Judul Skripsi “Do’a Sebagai Media Komunikasi Transendental”, oleh Muhammad Ilham Kurniawan tahun 2019, merupakan mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Lokasi penelitian ini berada di Banjarmasin, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu metode yang berfokus pada analisis atau penafsiran bahan-bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Kedua aspek Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak membuat prediksi, tidak mencari tren, dan tidak menguji teori. Penelitian ini akan menggunakan buku-buku komunikasi, doa, hadis, tafsir, publikasi ilmiah, dan literatur pendukung lainnya sebagai sumber data. Pembahasan tentang komunikasi transendental merupakan titik temu dari penelitian ini. Temuan penelitian ini melihat Allah SWT sebagai komunikator tunggal dalam aktivitas ini, dan komunikator yang berdoa merupakan reaksi terhadap perintah Allah SWT bahwa seorang hamba harus selalu berdoa

¹⁵ Wahidah Suryani, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan”, (Volume 12, Jurnal Farabi, 2015, Hal 1)

kepada-Nya. Melalui optimalisasi variabel pendukung dan minimalisasi faktor penghambat, doa berfungsi sebagai media komunikasi transendental yang dapat meningkatkan keintiman hubungan seorang hamba dengan Tuhan.¹⁶

3. Judul Skripsi “Komunikasi Transendental Ruqyah Syar’iah (Study Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar’iah Di Rehab Hati Margaasih)”, oleh Abi Hibatullah tahun 2020, merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung. Subjek penelitian yang digunakan oleh para peneliti terdahulu dan lokasi penelitian di Provinsi Bandung menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Konsep ruqyah dan metodologi penelitian, keduanya menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menjadi kesamaan penelitian ini. Temuan penelitian ini melihat proses komunikasi transendental yang terjadi selama ritual ruqyah syariah ketika praktisi ruqyah membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Ayat-ayat ini dibacakan saat memberikan bacaan khusus kepada pasien sesuai dengan sunnah, dengan tujuan memohon dan mendapatkan izin dari Allah SWT untuk menyembuhkan penyakit pasien. Adapun ciri-cirinya adalah: 1. Memahami Pasien yang Melakukan Ruqyah Syariah 2. Menambah keimanan atau keimanan kepada Allah SWT yang merupakan manfaat komunikasi transendental yang diperoleh melalui ibadah ruqyah syariah 3.

¹⁶ Muhammad Ilham Kurniawan, “*Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental*”, (Skripsi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019)

Dampak dari tercapainya keridhaan Allah SWT dapat dirasakan oleh pelaku ruqyah sebagai feedback positif berupa meningkatnya keimanan dan ketenangan batin, dengan tujuan akhir yaitu menyembuhkan pasien dengan keridhaan Allah SWT.¹⁷

4. Judul Jurnal “Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental”, oleh Robeet Thadi, tahun 2018. Jurnal Ilmiah Syi’ar Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan lokasi penelitian di Bengkulu menjadi faktor perbedaan dalam penelitian ini. Pembahasan tentang komunikasi transendental merupakan titik persamaan penelitian ini. Temuan penelitian ini menyelidiki doa sebagai sarana komunikasi transendental, atau komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Temuan tersebut membuktikan bahwa komunikasi ini terjadi secara vertikal, privat, dan abstrak antara manusia dengan Allah SWT. Hati, jiwa, dan raga kita akan lebih tenang dengan doa yang dilakukan dengan dzikir dan doa, sehingga memungkinkan kita untuk mendasarkan keputusan hidup kita pada petunjuk-Nya. Agar rezeki di dunia dan akhirat dapat terpenuhi sebagai perwujudan komunikasi transendental yang berhasil, kita harus yakin bahwa perlindungan dan bimbingan Allah SWT dapat memberi makna bagi kehidupan kita. Sebagai aktivitas komunikasi transendental, pada tataran aplikasi sebagai aktivitas komunikasi vertikal

¹⁷ Abi hibatullah, *Komunikasi transendental ruqyah syar’iah (study deskriptif proses ritul ruqyah syar’iah di rehab hati margaasih)*, (skripsi ilmu komunikasi konsentrasi humas fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas komputer indonesia bandung, 2020)

dua langkah, sebagai aktivitas dalam bentuk komunikasi visual dan auditori yang bermakna.¹⁸

5. Judul Skripsi “Proses Komunikasi Transendental Dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu”, oleh Mi’rojul Haqqul Jannah tahun 2022, merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UNFAS) Bengkulu. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bengkulu inilah yang membedakan penelitian ini. Konsep komunikasi transendental dan pemanfaatan teknik penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan dua area yang tumpang tindih dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menyelidiki proses komunikasi transendental Yasinan yang terdiri dari sejumlah besar kegiatan dari awal hingga akhir. Alasan masyarakat berpartisipasi dalam praktik Yasinan ini adalah karena baik untuk jiwa mereka; setelah terlibat dalam kegiatan ini, beberapa individu melaporkan merasa lebih ringan, lebih tenang, dan tidak terbebani. Baik unsur pendukung maupun penghambat berasal dari anggota masyarakat itu sendiri. Berbagai macam orang, termasuk orang tua dan remaja, mendorong kegiatan ini. Remaja dipersilakan untuk mengambil bagian dalam latihan ini. Lebih jauh, masyarakat sendiri adalah sumber penghambat. Beberapa orang tidak pernah belajar dari kesalahan mereka, apatis terhadap berita, dan masih lamban. Dalam

¹⁸ Robeet Thadi, “Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental”, (Volume 17, Jurnal Syi’ar, 2017, Hal 2)

realitanya, dapat dikatakan bahwa manfaat dari hobi ini antara lain memupuk hubungan interpersonal, memperluas pemahaman spiritual seseorang, dan menerima berkah dari sang pencipta.¹⁹

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
1.	Judul Jurnal “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan” oleh Wahidah Suryani tahun 2022	Lokasi penelitian yang digunakan peneliti lain dan informan saat ini adalah hal yang membedakan penelitian ini.	Sama-sama membahas mengenai komunikasi transendental	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tuhan dan manusia merupakan sumber, atau komunikator, komunikasi transendental. Doa, atau dzikir, yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan dalam bentuk pesan berupa petikan dari Al-Qur'an. Salurannya Al-Qur'an berfungsi sebagai saluran intrapersonal dan abstrak bagi komunikasi manusia dengan Tuhan dan saluran bagi pesan-pesan Tuhan. Intinya, komunikator atau sumber dan penerima adalah satu dan sama. Dalam komunikasi transendental ini, manusia sebagai hamba diharapkan mampu melakukan apa yang diperintahkan dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang. Ketika manusia sebagai hamba meminta sesuatu, mereka diharapkan keinginannya terpenuhi, menemukan kedamaian batin di Bumi, dan bahkan memiliki harapan bahwa mereka akan dapat hidup di surga di akhirat.

¹⁹ Mi'rojul haqqul jannah, “Proses komunikasi transendental dalam yasinan masyarakat sidodadi kelurahan bentiring permai kota bengkulu”, (skripsi Komunikasi dan penyiaran islam fakultas ushuluddin, adab dan dakwah universitas islam negeri fatmawati sukarno (UNFAS) bengkulu, 2022)

2.	Judul Skripsi “Do’a Sebagai Media Komunikasi Transendental” oleh Muhammad Ilham Kurniawan tahun 2019	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini dilakukan di Banjarmasin dan menggunakan metode penelitian kepustakaan, bukan menggunakan subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.	Sama-sama membahas mengenai komunikasi transendental	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas khusus ini, Allah SWT adalah satu-satunya komunikator, dan hamba yang berdoa adalah komunikator yang menanggapi perintah-Nya, yang menyerukan seorang hamba untuk berdoa kepada-Nya terus-menerus. Hubungan seorang hamba dengan Tuhan dapat menjadi lebih intim melalui doa, alat komunikasi transendental, dengan memaksimalkan unsur-unsur yang memudahkan doa dan mengurangi unsur-unsur yang menghalanginya sebagai saluran untuk hubungan transendental..
3.	Judul Skripsi “Komunikasi Transendental Ruqyah Syar’iah (Study Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar’iah Di Rehab Hati Margaasih)” oleh Abi Hibatullah tahun 2020	Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Provinsi Bandung berbeda dengan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.	Sama-sama membahas mengenai ruqyah serta metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil kajian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh praktisi ruqyah pada bacaan sunah khusus untuk pasien merupakan sarana untuk memperlancar komunikasi transendental. Tujuan pembacaan ayat-ayat tersebut adalah untuk memohon kepada Allah SWT agar menyembuhkan penyakit pasien dan untuk mengetahui apakah Allah berkenan atau tidak. Ciri-cirinya adalah: 1. Memperoleh pencerahan pada pasien selama proses ruqyah syariah. 2. Memperoleh komunikasi transendental melalui ruqyah syariah memiliki manfaat untuk memperkuat keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT. 3. Dampak dari

				tercapainya keridhaan Allah dapat dirasakan oleh praktisi ruqyah sebagai feedback positif berupa peningkatan keimanan dan ketenangan batin, dengan tujuan akhir kesembuhan pasien melalui keridhaan Allah SWT.
4.	Judul Jurnal “Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental” oleh Robeet Thadi tahun 2018	Bedanya, penelitian ini dilakukan di Bengkulu, sedangkan penelitian lain menggunakan subjek penelitian yang berbeda.	Sama-sama membahas mengenai komunikasi transendental	Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa doa merupakan salah satu bentuk komunikasi transendental, atau komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi jenis ini terjadi secara vertikal, rahasia, dan abstrak antara manusia dengan Allah SWT, Sang Kepala Allah. Agar tindakan kita di dunia ini dapat dituntun oleh kehendak-Nya, maka dzikir dan doa akan menjadi alat bantu yang sangat ampuh untuk menenangkan tubuh, jiwa, dan emosi kita. Agar bekal di dunia dan akhirat dapat terpenuhi sebagai perwujudan komunikasi transendental yang berhasil, maka kita harus yakin bahwa perlindungan dan bimbingan Allah SWT dapat memberikan makna bagi kehidupan kita. Sebagai aktivitas komunikasi transendental, pada tataran aplikasi sebagai tindakan komunikasi vertikal dua langkah, sebagai aktivitas dalam bentuk komunikasi nonverbal dan lisan yang bermakna.
5.	Judul Skripsi	Perbedaan terletak pada	Sama-sama membahas	Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dari

	<p>“Proses Komunikasi Transendental Dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu” oleh Mi’rojul Haqqul Jannah tahun 2022</p>	<p>subjek penelitian yang digunakan peneliti dahulu dimana lokasi penelitian ini terletak di Bengkulu</p>	<p>mengenai komunikasi transendental serta metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif</p>	<p>awal kegiatan hingga akhir, proses komunikasi transendental Yasinan terdiri dari serangkaian kegiatan yang sangat luas. Alasan masyarakat berpartisipasi dalam praktik Yasinan ini adalah karena hal itu baik untuk jiwa mereka; setelah berpartisipasi di dalamnya, hanya sedikit orang yang melaporkan merasa lebih ringan, lebih tenang, atau tidak terbebani. Baik unsur yang memungkinkan maupun yang menghambat berasal dari anggota masyarakat itu sendiri. Berbagai macam orang, termasuk orang tua dan remaja, mendorong kegiatan ini. Remaja dipersilakan untuk mengambil bagian dalam latihan ini. Lebih jauh, masyarakat itu sendiri adalah sumber hambatan. Beberapa orang tidak pernah belajar dari kesalahan mereka, apatis terhadap berita, dan masih lamban. Memang, dapat dikatakan bahwa tindakan semacam ini penting karena dapat menumbuhkan hubungan interpersonal, memperluas pemahaman seseorang tentang spiritualitas, dan mendatangkan berkah dari sang pencipta</p>
--	--	---	--	---

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Transendental

a. Pengertian komunikasi transendental

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah yang secara kasat mata tidak dapat dilihat hanya bisa diyakini dan dirasakan keberadaannya. Bagaimana menghadirkan sosok komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi ini, media seperti apa yang digunakan, dan bagaimana melihat efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut. Hal inilah yang ingin diungkap dalam komunikasi transendental.

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.²⁰ Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, zikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri

²⁰ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1999) h. 49

kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji.²¹ Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi.

Pada saat seseorang sedang berdoa dengan khusyuk, terjadi proses transformasi kefanaan dan secara substansial elebur dengan Allah, meskipun jasadnya tetap menapak bumi. Dengan doa, manusia melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra. Ibarat komunikasi antar manusia, komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural. Ketika berkomunikasi, saat berhadapan dengan obyek, kita bisa mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Dalam perspektif ini doa termasuk komunikasi verbal. Sedangkan puasa, haji, dan ritual ibadah lainnya termasuk komunikasi non verbal. Komunikasi transendental bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra ditentukan oleh kondisi fisik dan psikis, lingkungan, waktu dan tempat saat berkomunikasi dengan Allah.²²

"Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri, dengan sesuatu di luar diri sendiri yang keberadaannya disadari oleh individu karena kesadaran

²¹ Harian Kompas Jabar, Selasa 18 November 2008.

²² Aep Kusnawan Ash Shiddiq, *Doa-Doa Sukses for Teens* (Bandung: Mizan, 2007), h.34-35

akan hakikat di balik keberadaan tersebut," klaim Nina Winangsih dalam bukunya *Transcendental Communication*.²³

Kecerdasan transendental melibatkan pengembalian nilai-nilai, norma-norma, dan etika manusia ke tingkat yang lebih tinggi untuk memvalidasi apa yang benar atau salah. Itu adalah kenyataan yang berlaku di alam semesta karena hukum dan ketetapan Tuhan. Komunikasi transendental adalah jenis komunikasi langsung, dan komunikasi primer didefinisikan sebagai komunikasi di mana informasi dibagikan secara langsung di antara para peserta tanpa menggunakan media.

Dalam konteks tradisi ilmu komunikasi, studi tentang komunikasi transendental adalah studi primer yang sangat menarik. M. Taufik (2013) adalah salah satu dari beberapa peneliti yang telah mempelajari komunikasi transendental dan mencoba untuk menyelidiki konstruksi komunikasi transendental. Menurut penelitiannya, ilmu komunikasi transendental dikembangkan dengan menggunakan hadis, Al-Qur'an, dan sumber-sumber otoritatif Islam lainnya sebagai landasan. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa komunikasi transendental membedakan komunikasi Islam dari komunikasi pada umumnya. Komponen agama, yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam, adalah tempat perbedaan itu berada.²⁴

²³ Nina Winangsih, "*Komunikasi Transendental*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

²⁴ M.T, Taufik, "*Memperkenalkan Komunikasi Transendental*", (Nizham: Jurnal studi keislaman, 2013)

Kajian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri mengkaji komunikasi transendental dari sudut pandang psikologi sufi. Kajian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa, dari sudut pandang psikologi sufi, komunikasi transendental yang difokuskan pada pendekatan kepada Allah SWT dikembangkan melalui proses penerimaan yang diawali dengan Tobat, Wara', Faqr, Sabar, Tawakkal, dan Ridha. Ini merupakan metode komunikasi transendental keagamaan yang praktis dan ampuh untuk menyalurkan tubuh dan pikiran manusia.²⁵

Robert Thadi (2017) meneliti doa sebagai salah satu bentuk komunikasi transendental dalam penelitian lainnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, doa yang meliputi dzikir dan doa mencerminkan aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal di dunia nyata. Komunikasi transendental, yang secara praktis diungkapkan dalam ritual doa, menggambarkan komunikasi vertikal dua arah atau dua langkah yang menjadi ciri interaksi antara Allah SWT dan ciptaan-Nya. Bachtiar (2014) melakukan penelitian tentang penggunaan doa sebagai saluran komunikasi transendental vertikal. Bachtiar sampai pada kesimpulan bahwa seorang hamba dan Sang Pencipta dapat menciptakan hubungan yang harmonis melalui doa. Tindakan terbaik untuk komunikasi

²⁵Ainiyah Fajri, “*Komunikasi Transendental: Nalar Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)*”, (Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2016)

transendental yang berhasil melalui doa adalah dengan melakukan doa yang sungguh-sungguh.²⁶

Terdapat bentuk-bentuk hubungan transendental lain di luar prosedur seremonial yang termasuk dalam ajaran agama tertentu. dapat diselidiki dalam kaitannya dengan mode komunikasi transendental atau agama lain yang menggabungkan tradisi budaya. Misalnya, penelitian Rusdika, Candrawan, dan Pramesti Dasih (2018) melihat karakteristik komunikasi transpersonal dalam ritual keagamaan Hindu. Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Kabupaten Badung, Bali merupakan rumah bagi upacara Mapaselan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal keduanya merupakan bagian dari proses komunikasi transendental selama terjadinya mapaselang. Dalam kerangka ritual, komunikasi transendental melayani tujuan intrapersonal, interpersonal, dan keagamaan. Di sisi lain, peristiwa ini memiliki efek yang bermanfaat dan sosial pada proses komunikasi internasional.²⁷

Prakasa dan Faradila menyelidiki komunikasi transendental dalam komunitas Hindu di Desa Yahembang yang melakukan ritual "Ogoh-Ogoh" tahun 2018. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini sampai pada kesimpulan bahwa perayaan Ogohogoh merupakan adat/budaya yang merupakan adat istiadat masyarakat Desa

²⁶Thadi R, "Komunikasi Transendental: Salat sebagai Bentuk Komunikasi Transendental", (Jurnal Ilmiah Syi'ar, 2017)

²⁷Candrawan, "Komunikasi Transendental Mapajejwan dalam Upacara Mapaselang di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung", (Jurnal Penelitian Agama Hindu, 2018)

Yahembang di Provinsi Bali, bukan berasal dari kepercayaan Hindu. Hal ini dikarenakan Ogoh ogoh merupakan hasil imajinasi dan indera masyarakat. Jalan lain menuju alam Tuhan muncul karena manusia tidak mampu berhubungan dengan Tuhan secara langsung melalui batin. Ogoh-ogoh dianggap memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa memiliki (Tat Twam Asi) dalam masyarakat dan memperlancar komunikasi antara umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi, atau Tuhan.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan komunikasi transendental dengan cara yang tidak hanya menggambarkan hubungan yang ada antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga proses komunikasi umum yang terjalin dengan kekuatan di luar nalar, bahkan dalam adat istiadat masyarakat tertentu. Gagasan tentang jaringan komunikasi vertikal yang menghubungkan kekuatan suprarasional dan manusia adalah salah satu contoh komunikasi transendental. Bagi suku tertentu, gagasan suprarasional ini dapat dilihat sebagai Tuhan atau leluhur.²⁸

b. Proses komunikasi transendental

Sebagai satu-satunya sumber dari segala sumber, Allah SWT adalah tempat dimulainya komunikasi spiritual. Sebagaimana Allah berfirman kepada para malaikat, "Ya, Aku akan mengangkat seorang khalifah di bumi," manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di planet ini. "Meskipun kami selalu meninggikan dan menyucikanmu, mengapa

²⁸ Prakasa, Faradil. *Komunikasi Transendental dalam upacara keagamaan "ogoh-ogoh" bagi masyarakat hindu di desa yehembang provinsi bali.* (Jurnal ilmu politik dan komunikasi, 2018)

kamu ingin mengangkat (khalifah) di bumi seseorang yang akan menghancurkannya dan menumpahkan darah?" tanya mereka. "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui," firman Allah (QS. Al-Baqarah: 30)²⁹. Melalui Al-Qur'an-Nya, Allah SWT memberikan petunjuk, pelajaran, dan arahan bagi manusia. Ada dua jenis ayat yang ditemukan dalam firman Allah: ayat verbal atau linguistik yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan ayat nonverbal atau nonlinguistik yang ditemukan di alam.³⁰

Allah mengkomunikasikan ayat-ayat verbal melalui Al-Qur'an. Nabi Muhammad menerima wahyu dari para malaikat yang berisi Al-Qur'an, yang kemudian ia bagikan kepada umat manusia. Wahyu lisan Allah (Al-Qur'an) disebarkan dan diajarkan oleh para khalifah, sahabat, ulama, dan tokoh agama terkemuka lainnya. Sementara itu, Allah SWT langsung memberikan atau memperlihatkan ayat-ayat nonverbal (alamiah) kepada manusia tanpa perlu perantara. Dengan ayat lisan ini, Allah SWT berpesan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengambil pelajaran dari-Nya. Ya, ketika langit dan bumi diciptakan, ketika malam dan siang silih berganti, ketika bahtera berlayar di lautan membawa berbagai keperluan bagi manusia, ketika Allah menurunkan air dari langit untuk menghidupkan bumi setelah kering, ketika Dia menyebarkan segala jenis binatang di bumi, dan

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

³⁰ Ainiah, Fajri, "Komunikasi Transendental: Nalar Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan Perspektif Psikologi Sufi". (Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2016)

ketika Dia mengendalikan pergerakan angin dan awan antara langit dan bumi. "Sesungguhnya bagi kaum yang berpikir, terdapat tanda-tanda (kebesaran dan keesaan Allah)." (QS. Al-Baqarah, Q.S.: 164)³¹

Manusia menanggapi berbagai pernyataan Allah, baik yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan, dengan cara berpikir dan beriman (pada rukun iman). Manusia menanggapi ayat-ayat Allah dengan ibadah yang nyata, seperti berpegang teguh pada rukun Islam dan melakukan ibadah sesuai dengan petunjuk Allah. Ibadah merupakan cara manusia untuk berkomunikasi dan menanggapi Allah SWT melalui perintah, pesan, dan kitab suci-Nya. Umpan balik dari hamba-hamba-Nya selalu diperhatikan oleh Allah SWT, yang kemudian membalasnya dengan karunia yang diberikan baik di dunia maupun di akhirat. Pahala di dunia dapat dianggap sebagai umpan balik langsung dari Allah. dapat diklasifikasikan sebagai umpan balik yang tertunda, karena pahala Allah terletak di akhirat. Hanya ada dua tempat di akhirat di mana Allah akan memberikan pahala (umpan balik): Surga bagi mereka yang menaati-Nya, dan Neraka bagi mereka yang menolak-Nya (orang-orang kafir).³²

Sarana utama komunikasi dengan Allah SWT adalah hati dan pikiran. Kita tidak dapat bertemu langsung dengan Allah SWT. Namun, untuk berbicara dengan-Nya, kita harus mengembangkan kesadaran hati

³¹ Depertemen Agama Republik Indonesia Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

³² Ainiyah, Fajri, "Komunikasi Transendental: Nalar Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)", (Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2016)

dan pikiran kita. Jika Anda percaya bahwa Allah SWT tidak mengabulkan keinginan Anda, Anda keliru. Karena Allah SWT selalu memberi kita jawaban atas pertanyaan kita, baik secara mental maupun lisan. Masalahnya adalah hati dan pikiran kita tidak cukup peka untuk mengenali isyarat atau tanggapan dari-Nya. Jadi, doa adalah cara paling sederhana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Meskipun Allah SWT tidak secara langsung menanggapi doa kita, Dia selalu memberi umat-Nya solusi dan hasil terbaik.

2. Pengobatan Pasien

Sukasediati mendefinisikan pengobatan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang awam untuk mengobati penyakit atau gejala yang dialaminya, baik secara mandiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dengan menggunakan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, tanpa bantuan atau bimbingan dari tenaga medis. Upaya pengobatan mandiri ini dapat berupa pengobatan medis konvensional maupun modern.

Ajaran Islam, pengobatan secara umum diperbolehkan bahkan dianjurkan. Sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW menjadi saksi akan hal ini. Jika ada pertanyaan, maka penyebabnya adalah miskomunikasi. Karena sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW semata-mata menyampaikan hukum Tuhannya.³³

Masyarakat biasanya mencoba berbagai cara untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya. Di antara berbagai upaya yang dilakukan

³³ Yusuf Al-Hajj Ahmad, "Panduan Pengobatan Islami", (Solo: AQWAM Anggota Serikat Penerbit Islam, 2016.)

adalah pengobatan alternatif dan layanan kesehatan. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang masih memilih pengobatan alternatif di zaman modern ini. Karena pengobatan alternatif tidak menggunakan obat-obatan kimia, pengobatan ini tidak hanya lebih murah tetapi juga dianggap lebih aman dan bebas efek samping. Untuk salah satu pengobatannya, Ustadz Ali Shodiq Asa menggunakan metode ruqyah. Ruqyah ini diterapkan secara terapeutik untuk mencoba menyembuhkan penyakit pasien potensial.

Umat Islam di Indonesia biasanya menggunakan pengobatan alternatif seperti ruqyah secara luas karena lebih mudah diakses dan harganya lebih terjangkau di masyarakat. Masyarakat juga sangat mementingkan penggunaan terapi ruqyah aswaja untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam, guna-guna, sihir, dan gangguan jin pada umumnya. Al-Qur'an digunakan dalam banyak praktik medis modern untuk mengobati penyakit, dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam prosesnya. Salah satunya adalah rencana pengobatan ruqyah yang diikuti oleh Ustadz Ali Shodiq asa.

3. Ruqyah Aswaja

a. Sejarah Ruqyah Aswaja

Pelopor komunitas ruqyah aswaja pertama di Indonesia bahkan di luar negeri adalah Yayasan Keluarga Ruqyah Aswaja. Sejak awal tahun 2009, sang penggagas, Kyai Achmad Imron Rosidi atau yang lebih dikenal dengan nama pena Ibnu Abdillah Al-Katibiy, telah

berkelana di seluruh dunia untuk membantu berbagai macam masalah, baik medis maupun non medis atau psikis. Beliau telah aktif secara pribadi di bidang ruqyah sejak tahun 2004. Ruqyah Aswaja berdiri karena pendirinya melihat beberapa faktor berikut ini:

- 1) Banyak saudara-saudari kita yang mendapatkan pelatihan ruqyah dari para guru ruqyah Salafi atau Syariah. Baik yang mendapatkan ilmu langsung dari guru-guru tersebut maupun yang mendapatkan ilmu secara sembunyi-sembunyi melalui TV, YouTube, Facebook, dan platform media sosial lainnya. Aswaja sebenarnya memiliki banyak sekali keterampilan pengobatan profetik, dan tulisan-tulisannya sering dikutip.
- 2) Ketika pasien Aswaja mendatangi praktisi ruqyah Syariah untuk menjalani terapi, banyak dari mereka yang diindoktrinasi ke dalam praktik-praktik yang mereka anggap sesat atau bahkan menghindari tindakan-tindakan yang seharusnya mereka lakukan, untuk mengguncang masyarakat Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah tenang dan tenteram.
- 3) Banyak tabib alternatif yang menggunakan strategi dan taktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku..

Maka dari itu, komunitas ini berganti nama menjadi Keluarga Besar Ruqyah Aswaja pada tahun 2012, tepatnya pada hari Jumat, 27 April, setelah sebelumnya bernama Ruqyah Aswaja. Di sisi

lain, jika yang disebut adalah Ruqyah Aswaja, tentu saja itu merujuk pada keluarga besarnya.³⁴

Ruqyah Aswaja merupakan suatu pendekatan medis yang digunakan berdasarkan petunjuk Allah SWT, serta contoh dan penjelasan yang diberikan Rasulullah Muhammad SAW kepada orang sakit.³⁵ Umat Islam yang menganut ajaran dan adat istiadat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dikenal sebagai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, atau Aswaja. Mayoritas penganut kelompok ini mengikuti ajaran Abu Mansur al-Maturidi dan Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok terbesar di dunia Islam. Menurut Syekh Murtadha az-Zabidi dalam Syarah Buku Ihya' Ulumuddin, frasa "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" mengacu pada orang-orang yang menganut ajaran kedua Imam tersebut.³⁶

Secara etimologi, "sunah" menggambarkan suatu metode atau jalan baik atau buruk. Meskipun demikian, "as-Sunah" adalah istilah yang digunakan oleh para ulama aqidah untuk menggambarkan tuntunan yang telah diikuti oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik dalam hal ilmu, keyakinan (i'tiqad), ucapan, maupun tindakan. Meskipun mematuhi sunnah dianjurkan, namun menyimpang darinya akan mengakibatkan hukuman. Karena mereka mengikuti manhaj salafush Shalih, yang terdiri dari para sahabat dan generasi

³⁴Ustad Ali Shodiq Asa, diwawancarai oleh penulis, Situbondo, 22 desember 2023

³⁵Teguh S, "*Metode ruqyah aswaja ustadz jamhuri hasyim dalam mengobati pasien kesurupan di desa dinoyo kecamatan lowokwaru kota malang*", (Skripsi, malang: institut agama islam negeri jember, 2019)

³⁶Jawas, Y, "*Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'a*", (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006)

setelah mereka (Tabi'ut Tabi'in), gagasan Aswaja dikaitkan dengan as-Salafiyyun. Karena Salaf merupakan falsafah hidup yang harus dianut oleh setiap Muslim dalam hal keyakinan, ibadah, hukum, etika, dan bidang lainnya, maka ia merujuk lebih dari sekadar suatu golongan atau sekte. Siapa pun yang mengikuti jejak mereka dan menegakkan keyakinan mereka dianggap sebagai Salafi. Oleh karena itu, orang-orang yang menegakkan kemurnian aqidah dan menjalankan ajaran-ajaran akhlak yang dirintis oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan disebut sebagai Salaf.

b. Dasar Hukum Ruqyah Dalam Islam

Ruqyah (pengobatan Islam) untuk menyembuhkan penyakit hukumnya sah. Apalagi, hukumnya berdasarkan As-Sunnah dan Al-Qur'an. Tidak diragukan lagi, menggunakan Al-Qur'an dan tsabit ruqyah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk penyembuhan adalah pendekatan terapi yang sangat efektif dan ideal. Surah Al-Isra' 82 telah difirmankan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.³⁷

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab Tafsirnya bahwa istilah "syifā" (ءشفا) dapat berarti penyembuhan atau pengobatan, serta larangan yang disebabkan oleh kekurangan atau kurangnya petunjuk dalam memperoleh manfaat. Sebagaimana ayat di atas menyatakan, ini berarti bahwa semua ayat Al-Qur'an adalah penawar racun atau obat. Kemudian, menurut Surah Yunus ayat 57 Al-Qur'an, salah satu sifatnya adalah syifa atau pengobatan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.³⁸

Al-Qur'an merupakan obat mujarab bagi semua penyakit fisik dan jantung, serta penyakit dunia dan akhirat. Akan tetapi, tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawannya dalam waktu lama jika pengobatan yang diberikan kepada penyakit tersebut dilakukan dengan benar, berdasarkan kepercayaan dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang pasti, dan prasyarat yang terpenuhi.

c. Metode Ruqyah

Ruqyah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ruqyah dapat dilakukan dengan membaca Al-Quran terlebih dahulu, kemudian meniupkan air mata ke bagian kepala yang sakit. Kedua, menurut sahabat Nabi, Tsabit bin Qais, orang yang sakit meminum air tersebut

³⁸ Depertemen Agama Republik Indonesia Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

setelah Al-Quran dibacakan. Nabi SAW mengambil tanah dari Lembah Batan, menaruhnya di gelas, menyiramkan air ke tubuh orang yang sakit, lalu menuangkan air lagi ke atasnya. Ketiga, ruqyah mandiri, yaitu ruqyah yang dilakukan sendiri dengan memperbanyak ketaatan kepada Allah, menyingkirkan patung dan gambar bergerak, menghindari lagu dan musik, melakukan salat berjamaah, berdzikir pagi dan sore, membaca Al-Quran, serta bersabar dan ikhlas menerima takdir Allah. Kondisi pasien yang sedang ditimpa juga memengaruhi teknik ruqyah.³⁹

Menurut Imam Syafi'i, metode ruqyah berpegang teguh pada ajaran Islam dan berpegang pada norma-norma syariat. Doa atau bacaan khusus yang dikenal dengan sebutan ruqyah digunakan untuk menyembuhkan orang dari berbagai penyakit baik fisik maupun nonfisik, seperti penyakit yang disebabkan oleh sihir atau gangguan jin. Menurut Imam Syafi'i, metode ruqyah memiliki berbagai keistimewaan, antara lain:

- 1) Bacaan Al-Qur'an dan Doa-doa dari Sunnah

Bacaan ruqyah harus menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi (Al-Baqarah 255), dan tiga surat terakhir dalam Al-Qur'an (Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas) sangat

³⁹ Luthfiah, Ainiah, " *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jami'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung* ", (Skripsi, Tulungagung: Institut Islam Negeri Tulungagung, 2019)

dianjurkan. Doa-doa dari hadits Nabi juga digunakan, seperti doa perlindungan dari sihir dan gangguan jin.

2) Niat yang Benar

Orang yang meruqyah harus memiliki niat yang benar dan ikhlas, yaitu untuk mencari kesembuhan dengan izin Allah dan bukan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan syariah.

3) Tidak Menggunakan Praktik yang Bertentangan dengan Syariah

Ruqyah harus bebas dari praktik-praktik syirik, seperti menggunakan jimat, mantera-mantera yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, atau ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

4) Penggunaan Bahasa yang Dapat Dipahami

Bacaan ruqyah sebaiknya menggunakan bahasa Arab, tetapi boleh menggunakan bahasa lain selama isi doanya tetap sesuai dengan ajaran Islam.

5) Keyakinan kepada Allah

Baik yang meruqyah maupun yang diruqyah harus memiliki keyakinan penuh bahwa kesembuhan datang dari Allah. Ruqyah hanya sebagai sarana dan bukan penyebab utama kesembuhan.⁴⁰

⁴⁰ Nur, Safitri, "Praktik Pengobatan Ruqyah di Hamdalah dan Maajelis Dzikir Ar-Rahman Kota Makassar; Tinjauan Hukum Islam", (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab, 2023)

d. Manfaat Ruqyah

Menurut Abdullah Bin Abdul Aziz Ruqyah dalam Islam memiliki berbagai manfaat, seperti :

1) Sebagai Wujud Keimanan

Melakukan ruqyah dengan benar, yaitu menggunakan bacaan Al-Quran untuk mengusir penyakit, menunjukkan keyakinan seseorang kepada Allah.

2) Melindungi Diri

Selama proses ruqyah, banyak doa yang dibacakan, seperti surat Yasin dan ayat Kursi. Kedua bacaan tersebut mampu memberikan perlindungan bagi diri dari segala bentuk kejahatan.

3) Melindungi Diri dari Gangguan

Ruqyah bermanfaat untuk melindungi kita dari berbagai gangguan. Beberapa doa yang dianjurkan untuk dibaca saat ruqyah meliputi surat Al Ikhlas, An Naas, dan Al Falaq.

4) Menyembuhkan Penyakit

Ruqyah juga bermanfaat sebagai sarana penyembuhan penyakit. Dalam tafsir Imam Al-Qurthubi, disebutkan bahwa kata syifa berarti obat untuk penyakit medis yang diatasi melalui metode ruqyah.⁴¹

⁴¹ Abdullah Bin Abdul Aziz, “*Ruqyah Mengobati Jasmani & Rohani Menurut Al- Qur’an Dan As-Sunnah*”. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i’ 2006)

5) Sebagai Upaya Mengingat Allah SWT

Membaca ayat-ayat suci Al-Quran senantiasa mengingatkan kita akan kebesaran Allah SWT.⁴² Manfaat ruqyah ini telah di jelaskan dalam Al-Qur'an:

فَادْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“ingatlah kamu kepadaku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu.”
(QS. Al-Baqarah:152)⁴³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴² Nurul Aulia, *Manfaat Ruqyah Menurut Islam*, (Jurnal Parenting Islami, 2022)

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis praktik terapi ruqyah aswaja sebagaimana adanya, baik dari segi kata maupun bahasa, dikaji, dideskripsikan, dan dipaparkan dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta dan bukti yang ada saat ini. Untuk dapat menggambarkan secara akurat peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian ini, maka terlebih dahulu harus diambil fotonya.⁴⁴

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) menggambarkan dengan jelas sifat hubungan antara peneliti dan responden; dan (2) meningkatkan kepekaan dan kemampuan beradaptasi terhadap pola nilai yang ditemukan. Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis yang diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di rumah Ustad Ali Shodiq Asa di Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengikuti proses ruqyah massal yang dilakukan oleh Ustad Ali Shodiq Asa. Pengalaman ini memberikan wawasan awal yang berharga tentang praktik ruqyah yang

⁴⁴Qotrun A, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>,

dilakukan oleh praktisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih meneliti secara mendalam praktik ruqyah tersebut untuk memahami dengan lebih baik metode komunikasi yang digunakan, interaksi antara praktisi dan pasien, serta dampak dari ruqyah tersebut pada pasien. Dengan demikian, lokasi penelitian dipilih karena memberikan akses yang lebih mudah untuk mengamati dan menganalisis praktik ruqyah secara langsung, Hal ini memungkinkan para ilmuwan untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena yang mereka pelajari.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda, atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pendekatan intuitif ini, misalnya, mengklaim bahwa orang yang bertanggung jawab dianggap paling tahu tentang harapan peneliti, yang akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi subjek yang diteliti. Informan, atau subjek penelitian, adalah orang-orang yang dipilih untuk berbagi detail tentang konteks dan sejarah penelitian dalam penelitian kualitatif.⁴⁵

Sumber data adalah informan yang merupakan sumber untuk memperoleh data dari lokasi penelitian yang jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Beberapa subjek dari penelitian ini adalah

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RDA*, 223.

1. Ustad Ali Shodiq Asa sebagai objek penelitian ini yang merupakan seorang peruqyah sekaligus ketua Ruqyah Aswaja cabang Situbondo. Sebagai figur yang berpengalaman dalam praktek ruqyah, Ustad Ali Shodiq Asa tidak hanya menjalankan sesi-sesi ruqyah, tetapi juga membimbing dan mengarahkan perkembangan ruqyah berbasis ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di daerah tersebut. Melalui keterlibatannya, beliau berperan dalam menjaga kemurnian dan ketepatan metode ruqyah yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadi tokoh penting yang diakui dalam masyarakat Situbondo dalam bidang ruqyah dan penyembuhan spiritual.
2. MF dan DW sebagai pasien ruqyah, alasan dipilih sebagai subjek wawancara karena mereka dianggap mampu memberikan informasi yang berharga mengenai manfaat yang dirasakan setelah menjalani proses ruqyah. Pengalaman pribadi mereka dapat memberikan wawasan mendalam tentang efek ruqyah, baik dari sisi penyembuhan fisik maupun kesejahteraan mental dan spiritual. Kesaksian mereka diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dampak positif ruqyah dalam membantu mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan kesehatan rohani dan emosional, serta memperlihatkan bagaimana ruqyah memengaruhi kualitas hidup mereka secara menyeluruh.
3. EK dan SM, sebagai anggota keluarga pasien, dipilih sebagai subjek wawancara karena mereka dianggap mampu memberikan perspektif berharga mengenai perubahan yang terjadi pada pasien setelah menjalani

ruqyah. Pengamatan mereka sebagai pihak yang dekat dengan pasien memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang lebih objektif terkait dampak ruqyah terhadap keseharian, kondisi emosional, dan perilaku pasien. Wawasan mereka diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dengan menyoroiti manfaat ruqyah dari sudut pandang orang terdekat, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas ruqyah dalam mendukung kesejahteraan pasien.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data serta memperoleh informasi dengan melakukan fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁶ Peneliti telah melakukan tiga kali observasi dalam penelitian ini. Observasi pertama dilakukan dengan menyaksikan secara langsung bagaimana Ustadz Ali Shodiq Asa melaksanakan proses ruqyah kepada pasiennya. Pada observasi kedua, peneliti mengamati berbagai reaksi dan perubahan yang dialami pasien setelah proses ruqyah selesai, memberikan pandangan tentang dampak segera dari sesi tersebut. Observasi ketiga dilakukan dengan cara bergabung dalam kegiatan rutin yang

⁴⁶ Sugiyono, 226.

diselenggarakan oleh Komunitas Bimbingan Ruqyah Aswaja (KBRA) Situbondo, di mana peneliti menyaksikan secara komprehensif keseluruhan proses ruqyah yang dipimpin oleh Ustadz Ali Shodiq Asa. Melalui ketiga observasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai teknik ruqyah, reaksi pasien, serta dinamika dan manfaat dari pendekatan ruqyah secara holistik di komunitas tersebut.

Peneliti ini menggunakan observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya pengamat independen, adapun yang sudah diamati oleh peneliti yaitu :

- a. Metode komunikasi transendental ustad ali shodiq asa dalam praktek pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja
- b. Manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktek pengobatan ruqyah aswaja

2. Wawancara

Selama wawancara, informan dan pewawancara secara langsung bertukar pertanyaan dan jawaban mengenai isu yang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui sudut pandang, watak, dan proses berpikir informan terkait isu yang diteliti. Peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Informan dalam wawancara semi-terstruktur bebas untuk menanggapi dengan cara apa pun yang mereka anggap sesuai, tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk menyimpang dari tema yang telah

ditentukan sebelumnya.⁴⁷ Pada wawancara pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Ali Shodiq Asa pada tanggal 10 Mei 2024, untuk menggali informasi mengenai pendekatan komunikasi transendental yang beliau gunakan dalam proses pengobatan ruqyah. Wawancara ini bertujuan memahami bagaimana komunikasi spiritual yang dilakukan Ustadz Ali berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses penyembuhan. Selanjutnya, wawancara kedua dilakukan dengan dua pasien ruqyah, MF dan DW, yang diwawancarai untuk mengetahui manfaat yang mereka rasakan setelah menjalani ruqyah. Wawancara ini memberikan wawasan tentang efek ruqyah pada kesejahteraan fisik dan spiritual pasien. Wawancara ketiga dilakukan dengan keluarga pasien, yaitu EK dan SM, guna mengetahui perkembangan kondisi pasien setelah ruqyah dari sudut pandang keluarga yang mengamati perubahan pasien sehari-hari. Hasil wawancara ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak ruqyah dalam kehidupan pasien, baik dari sisi pengalaman langsung maupun pengamatan pihak terdekat.

Peneliti menggunakan sumber daya berikut untuk wawancara ini:

- a. Ustad ali shodiq
- b. Pasien ruqyah
- c. Keluarga Pasien

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D*, Bandung: CV ALFABETA, 2013, Hal, 318

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data, dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian dan akan diteliti. Profil Ruqyah Aswaja dan dokumentasi yang dibuat saat wawancara merupakan salah satu data yang peneliti temukan dalam penelitian ini yang dapat diverifikasi kebenarannya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data relevan lainnya.

Dengan menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang praktik pengobatan pasien melalui ruqyah serta menggali pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan metode komunikasi yang digunakan oleh praktisi.

E. Analisis Data

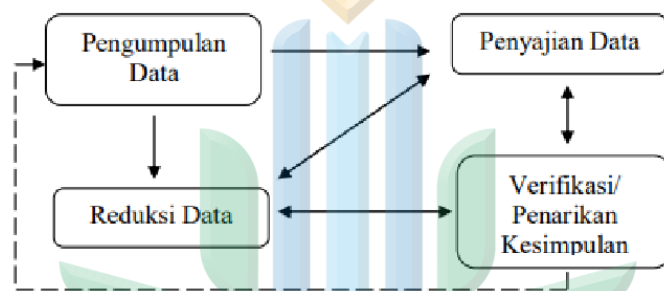
Dengan mengumpulkan dan mengatur setiap hasil pencarian secara hati-hati, analisis data membantu peneliti berbagi informasi tentang penemuan mereka kepada khalayak yang lebih luas.⁴⁸ Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dianggap interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi informasi

⁴⁸ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal. 148-150

atau data untuk dianalisis. Selama proses analisis data, langkah-langkah berikut digunakan:⁴⁹

1. Kondensasi Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dianggap interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi informasi atau data untuk dianalisis. Selama proses analisis data, langkah-langkah berikut digunakan:



2. Penyajian Data

Untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan yang matang untuk studi masa depan, data mungkin diberikan dalam bentuk penjelasan ringkas, korelasi kategori, dan aktivitas analog.⁵⁰

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal dari penelitian ini masih bersifat sementara karena dapat berubah jika tidak ada cukup bukti untuk mendukung perlunya pengumpulan data lebih lanjut.

⁴⁹ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal. 148-150

⁵⁰ Sugiyono, Hal. 252

Meskipun demikian, jika hasilnya didukung oleh fakta yang dapat dipercaya dan konsisten, hasilnya dapat dipercaya.⁵¹

F. Keabsahan Data

Untuk mengevaluasi keaslian data yang dikumpulkan di lapangan, beberapa teknik digunakan, seperti triangulasi.⁵² Sumber dan metode Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi tertentu yang disebut triangulasi.

1. Triangulasi sumber adalah proses mengonfirmasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mengevaluasi keakuratan data
2. Triangulasi teknik, untuk mengonfirmasi keakuratan data yang dikumpulkan dari sumber yang sama di lapangan, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metodologi yang berbeda dari sebelumnya..⁵³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Terdapat beberapa fase dalam kegiatan penelitian, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai dengan menyusun rancangan penelitian, kemudian memilih objek penelitian yang akan diteliti.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi awal terhadap objek penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu, peneliti mengajukan judul kepada kepala program studi Fakultas Dakwah. Judul yang diajukan dilengkapi dengan latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti meninjau kajian pustaka untuk mencari referensi dari penelitian

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Hal. 252

⁵² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Hal. 48

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Hal. 274

sebelumnya serta teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Setelah semua persiapan selesai, peneliti mulai mempersiapkan penelitian lapangan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai dengan memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Setelah berada di lapangan, peneliti mengamati dan mengumpulkan data mengenai bentuk komunikasi transendental yang terjadi antara Ustad Ali Shodiq dan Tuhan selama proses ruqyah. Peneliti juga memantau dan mengikuti secara langsung kegiatan rutin KBRA yang dihadiri oleh Ustad Ali Shodiq dan para peruqy lainnya, di mana dalam kegiatan tersebut dibahas seputar ruqyah dan dilakukan praktik ruqyah. Setelah mengamati proses ruqyah yang dilakukan oleh Ustad Ali Shodiq, peneliti melanjutkan dengan wawancara dengan beliau, serta melakukan wawancara langsung dengan pasien dan keluarganya.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Ustad Ali Shodiq Asa

Ustad Ali Shodiq Asa lahir di Situbondo, di Desa Besuki, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo dari keluarga biasa-biasa saja pada tanggal 4 April 1974 dari pasangan Bapak Asmawi dan Ibu Sumiati. Pendidikan formal dilakukan di kota kelahirannya. Lulus SD tahun 1986 lalu melanjutkan ke SMP dari tahun 1986-1989. Kemudian melanjutkan ke SMA tahun 1989 dan lulus tahun 1992.

Pada saat masih duduk di SMA, beliau mulai tertarik pada ilmu-ilmu keagamaan. Pelajaran gramatika bahasa Arab dasar semacam Al-Ajurumiyah hingga kitab fiqh tasawuf Sullam At-Taufiq mulai dipelajarinya dari seorang guru alumni Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo. Bahkan pernah saat kelas 2 SMA beliau ingin pindah ke Pondok Pesantren, padahal saat itu dia masih menjadi Ketua Umum OSIS SMA 1 Suboh. Namun keinginannya itu harus tertahan sampai beliau lulus SMA.

Pada tahun 1992, selepas SMA beliau berangkat ke Kediri melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Salah satu Pesantren terbesar di Indonesia yang salah satu pengasuhnya sangat terkenal saat itu, yaitu KH. Abdullah Ma'shum Jauhari atau yang lebih

dikenal sebagai Gus Ma'shum, pendiri sekaligus Ketua Umum LPSNU Pagar Nusa.

Gus Ma'shum terkenal sebagai pendekar dan ahli mengobati orang-orang yang kesurupan atau terkena gangguan mental, meskipun sempat beberapa kali menyaksikan kehebatan Gus Ma'shum menyembuhkan orang-orang yang kesurupan, namun tetap tidak membuat Ustad Ali Shodiq tertarik dengan dunia pengobatan supranatural tersebut.

Setelah pulang dari pondok dan berkiprah dalam berbagai dimensi kehidupan di masyarakat, barulah muncul berbagai persoalan, salah satunya terkait dengan masalah-masalah pengobatan non media tersebut. Opini masyarakat umumnya menganggap santri pondok melakukan berbagai hal, termasuk mengobati penyakit non medis dengan doa yang diajarkan saat di pondok, padahal tidak semua santri mengaplikasikan hal tersebut. Akan tetapi terkadang masyarakat tidak mau tahu dengan alasan tersebut. Ada saja yang datang meminta bantuan untuk didoakan ketika terjadi hal-hal yang mereka anggap tidak wajar pada diri mereka atau keluarga mereka. Termasuk ketika salah seorang famili masih teman sekolah yang datang meminta bantuan karena anaknya mengalami hal-hal aneh. Terdorong hal tersebut akhirnya dengan saran seorang teman, pada sekitar akhir tahun 2017 Ustad Ali Shodiq mengikuti pelatihan Ruqyah Aswaja, baik itu JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) maupun KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja).

Pengalaman pertama menangani gangguan non medis yang terjadi pada anak teman sekolah tersebut menjadikan Ustad Ali Shodiq lebih giat lagi untuk memperdalam keilmuan tentang ruqyah aswaja. Terlebih di dalamnya juga dikenalkan tentang praktik-praktik pengobatan ala Nabi (Thibbun Nabawy), seperti bekam, fashdu, pengobatan herbal, dan sebagainya.

Tepat pada tanggal 18 januari 2018, Ustad Ali Shodiq Asa terpilih sebagai Ketua PC KBRA Situbondo, pada saat pelatihan Praktisi KBRA pertama kali di kabupaten Situbondo yang ditempatkan di MAN 1 Situbondo. Dalam perjalanannya sudah banyak hal terkait penanganan masalah medis yang dialami. Dan yang paling penting adalah semangat mendakwahnya Al- Qur'an sebagai pengobatan yang utama, sebelum ikhtiar lainnya.

Disamping itu gerakan Ruqyah Aswaja ini juga dimaksudkan untuk mengimbangi gerakan *minhum*, kelompok kanan, yang juga massif menyebarkan doktrin-doktrinnya yang anti terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang tetap dijaga oleh salanufus sholeh, dengan bungkus ruqyah syar'iyah. Demikian pula untuk mengimbangi gerakan kelompok kiri, yang mempraktikkan pengobatan dengan praktik-praktik perdukunan yang menyimpang dari ajaran syariat, jadi gerakan Ruqyah Aswaja ini bersifat moderat.

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian penyajian dan analisis data menyajikan data hasil penelitian yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan rumusan masalah dan dikaji dengan data yang relevan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data tentang Metode Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik penanganan pasien melalui ruqyah aswaja dipaparkan berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian akan disajikan secara metodis, dengan mengacu pada rumusan masalah.

1. Bagaimana komunikasi transendental yang dilakukan Ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja?

Ustad Ali Shodiq Asa memulai proses ruqyah dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya ruqyah dan mengajak pasien untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT bahwa melalui ruqyah, penyakit yang diderita pasien akan sembuh dengan izin-Nya. Setelah memberikan wejangan ini, beliau mengawali ruqyah dengan membaca tawasul serta memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT. Dengan tangan kanannya di atas ubun-ubun pasien, beliau membaca basmalah sebagai langkah awal, kemudian melanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas.

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara di bawah ini:

“Sangat penting memberikan penjelasan tentang ruqyah kepada pasien sebelum memulai proses pengobatan. Salah satu alasannya adalah untuk meningkatkan keyakinan pasien dengan membantu mereka memahami tujuan dan manfaat ruqyah. Selain itu, penjelasan ini juga berfungsi untuk mengurangi rasa takut pasien, karena banyak dari mereka yang mungkin merasa cemas akibat kurangnya pemahaman tentang ruqyah.”⁵⁴

Ketika tanda-tanda keberadaan jin dalam tubuh pasien muncul, seperti sensasi panas, Ustad Ali Shodiq Asa berpindah ke belakang pasien, memegang punggungnya, dan meneruskan ruqyah dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah Al-Jinn ayat 1-9. Pada saat pembacaan ayat suci Al-Qur'an berlangsung merupakan proses komunikasi transendental yang terjadi antara Ustad Ali Shodiq Asa dengan Tuhan. dimana Ustad Ali Shodiq Asa berdoa sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, memohon kesembuhan bagi pasien yang sedang diruqyah. Ketika pasien mengalami muntah yang tampak seperti air, hal ini bisa diartikan sebagai tanda bahwa jin telah keluar dari tubuh pasien.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara di bawah ini:

“Tanda-tanda keberadaan jin di tubuh bisa beragam, seperti gangguan tidur, mimpi buruk berulang, rasa tidak nyaman di tempat tertentu, dan sensasi panas yang tidak bisa dijelaskan secara medis.”⁵⁵

Setelah proses pengusiran jin selesai, Ustad Ali Shodiq memberikan amalan-amalan dan zikir-zikir untuk perlindungan lebih lanjut, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah, Al-

⁵⁴ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 10 mei 2024

⁵⁵ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 10 mei 2024

Baqarah ayat 1-5, Ali Imran ayat 1-5, Al-An'am ayat 17, dan Al-A'raf ayat 54-56. Beliau juga menegaskan pentingnya ketaatan dalam menunaikan ibadah sholat serta menjaga kesadaran akan Allah SWT sebagai pengatur segala hal dalam hidup.

2. Apa manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan ruqyah aswaja?

a. Mengusir jin dari tubuh

Ruqyah merupakan salah satu metode pengobatan yang efektif dalam melindungi kita dari gangguan jin. Berbagai bacaan zikir dan ayat Al-Qur'an digunakan dalam proses ruqyah untuk mengusir jin yang bersemayam dalam tubuh. Misalnya, surah Al-Jin ayat 1-9 sering dibaca dalam ruqyah. Selain itu, ayat-ayat lain seperti surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, serta An-Nas juga sering digunakan karena diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir jin dan memberikan perlindungan.

b. Sebagai wujud keimanan

Dalam proses ruqyah, terdapat berbagai bacaan ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk mengusir penyakit. Membaca ayat-ayat suci ini merupakan cara kita menunjukkan keyakinan kepada Allah yang mampu menyembuhkan segala macam penyakit. Selain mengusir jin dan gangguan spiritual, ayat-ayat seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, serta An-Nas juga sering digunakan untuk memohon kesembuhan dari penyakit fisik. Dengan melibatkan diri

dalam ruqyah, kita tidak hanya mencari kesembuhan tetapi juga memperkuat hubungan spiritual kita dengan Allah SWT. Ruqyah menjadi sarana untuk memperdalam iman dan tawakal, percaya bahwa segala kesembuhan datang dari-Nya. Melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kita mengingatkan diri bahwa Allah adalah penyembuh utama yang memiliki kuasa atas segala sesuatu.

c. Menyembuhkan penyakit

Ruqyah memiliki manfaat sebagai metode penyembuhan berbagai penyakit. Dalam tafsir Imam Al-Qurthubi, disebutkan bahwa kata "syifa" mengandung makna sebagai obat bagi penyakit medis yang dapat disembuhkan melalui metode ruqyah. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, ruqyah tidak hanya menawarkan perlindungan spiritual tetapi juga memiliki efek penyembuhan fisik. Ini menunjukkan kekuatan dan keajaiban ayat-ayat suci dalam memberikan kesembuhan, serta menguatkan keyakinan kita kepada Allah sebagai penyembuh segala penyakit.

d. Sebagai upaya mengingat Allah SWT

Dalam proses ruqyah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an senantiasa mengingatkan kita akan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Setiap ayat yang kita resapi menggambarkan kuasa-Nya yang tak terbatas serta kasih sayang-Nya yang melimpah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai pengusir jin dan penyakit, tetapi juga memperkokoh keyakinan kita bahwa Allah adalah sumber

segala kekuatan dan kesembuhan. Dengan merenungkan makna-makna ayat tersebut, kita diberi ketenangan dan keyakinan bahwa Allah SWT adalah pelindung yang setia dan penolong dalam segala kondisi kehidupan.

Setelah menjalani proses pengobatan ruqyah, pasien merasakan kelegaan, dengan tubuh terasa lebih ringan dan sensasi panas yang sebelumnya dirasakan pun hilang. Selain itu, ruqyah juga membuat pasien menjadi lebih patuh dalam menjalankan ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dibawah ini:

“ yang saya rasakan setelah proses pengobatan ruqyah itu ya mbak, saya merasa lega, kaya beban tubuh saya itu lebih enteng, saya juga merasa bahwa hawa panas yang saya rasakan itu awalnya berkurang lalu sembuh. Saya juga sadar ya mbak, bahwa selama ini selalu meninggalkan ibadah sholat, jdi setelah ruqyah saya selalu berusaha untuk tidak pernah meninggalkan ibadah sholat lagi.”⁵⁶

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data, Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa dalam Praktik Pengobatan Pasien, peneliti menggunakan pendekatan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut harus didiskusikan melalui Ruqyah Aswaja. Yaitu hasil analisis data yang akan dibandingkan dengan teori yang berlaku untuk mengetahui keterkaitan antara keduanya. Cara pembahasan hasil penelitian akan bergantung pada cara merumuskan masalah, termasuk cara penyajian data dan analisis.

⁵⁶ MF, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo 12 Juni 2024

1. Bagaimana komunikasi transendental yang dilakukan Ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja?

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah yang secara kasat mata tidak dapat dilihat hanya bisa diyakini dan dirasakan keberadaannya. Media seperti apa yang digunakan, dan bagaimana efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.

Menurut teori Nina Winangsih komunikasi transendental dapat di definisikan sebagai komunikasi yang terjadi didalam diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri yang keberadaannya disadari oleh individu karena kesadarannya akan hakikat dibalik keberadaan tersebut.⁵⁷

Manusia biasanya berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Saat seseorang berdoa dengan penuh kekhusyukan, terjadi proses transformasi yang disebut kefanaan. Seperti halnya komunikasi antar manusia, komunikasi transendental ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penerima, di mana pengirimnya bersifat supranatural.⁵⁸

Peneliti menemukan bahwa doa menjadi sarana yang digunakan oleh Ustad Ali Shodiq Asa untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Doa juga

⁵⁷ Nina Winangsih, "*Komunikasi Transendental*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

⁵⁸ Aep Kusnawan Ash Shiddiq, "*Doa-Doa Sukses for Teens*" (Bandung: Mizan, 2007), h.34-35

merupakan salah satu cara umat Islam untuk berhubungan dengan Tuhan, selain melalui ibadah seperti puasa, haji, dan ritual lainnya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dibawah ini:

“iya mbak elma, Doa itu termasuk media komunikasi yang sering digunakan oleh peruyah untuk berhubungan dengan Tuhan. Pada Saat membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an untuk mengusir jin dari tubuh pasien, peruyah sebenarnya sedang berkomunikasi dengan Tuhan, memohon pertolongan untuk mengeluarkan jin serta memintakan kesembuhan bagi pasien.”⁵⁹

Sebelum memulai proses ruqyah, Ustad Ali Shodiq biasanya memberikan penjelasan kepada pasien tentang ruqyah dan mengajak pasien untuk yakin serta percaya bahwa melalui proses pengobatan ini mereka bisa memperoleh kesembuhan. Setelah tahap pemahaman dan penanaman keyakinan, Ustad Ali kemudian memulai ruqyah dengan membaca basmalah. Selanjutnya, ia melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an seperti Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Bacaan ayat-ayat ini berfungsi sebagai permulaan dalam proses ruqyah.

Pada saat pembacaan ayat suci Al-Qur’an berlangsung merupakan proses komunikasi transendental yang terjadi antara Ustad Ali Shodiq Asa dengan Tuhan, dimana Ustad Ali Shodiq Asa berdoa sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, memohon kesembuhan bagi pasien yang sedang diruqyah.

Apabila setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut muncul tanda-tanda adanya jin dalam tubuh pasien, Ustad Ali melanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an lain yang bertujuan untuk mengeluarkan jin

⁵⁹ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 10 mei 2024

tersebut. Ayat-ayat yang dibaca termasuk Surah Al-Jin dan lainnya yang dikenal memiliki kekuatan untuk mengusir jin dari tubuh pasien.

Hal ini sesuai dengan wawancara dibawah ini:

“Biasanya ya mbak, setelah muncul tanda-tanda keberadaan jin didalam tubuh pasien, seperti rasa panas di bagian tertentu, kita melanjutkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an untuk mengusir jin yang ada dalam tubuh pasien tersebut.”⁶⁰

Proses ini dilakukan dengan penuh keyakinan dan ketulusan, memohon kepada Allah SWT agar memberikan kesembuhan dan mengusir segala gangguan jin yang mungkin ada. Pendekatan spiritual ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada aspek spiritual pasien, sehingga pasien merasa lebih tenang, terlindungi, dan yakin bahwa kesembuhan akan datang dari Allah SWT melalui perantara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

Setelah seluruh rangkaian pengobatan ruqyah selesai, Ustad Ali Shodiq Asa memberikan amalan serta dzikir kepada pasien agar jin tidak dapat kembali lagi. Ustad Ali Shodiq Asa juga menekankan betapa pentingnya beribadah kepada Allah SWT.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dibawah ini:

“Kita sebagai peruqyah biasanya memberikan amalan kepada pasien mbak, seperti bacaan dzikir, agar jin tersebut tidak kembali. Selain itu, kita juga selalu mengingatkan dan menekankan kepada pasien betapa pentingnya menjalankan ibadah kepada Allah SWT.”⁶¹

⁶⁰ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 10 mei 2024

⁶¹ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 10 mei 2024

2. Apa manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan ruqyah aswaja?

Menurut teori Abdullah bin Abdul Aziz, pengobatan ruqyah memiliki beragam manfaat. Pertama, ruqyah menjadi wujud nyata keimanan, di mana bacaan Al-Qur'an mampu mengusir penyakit, yang secara langsung menunjukkan keyakinan dan ketergantungan kita kepada Allah. Kedua, ruqyah berfungsi sebagai pelindung dari berbagai bentuk kejahatan, seperti sihir dan gangguan jin. Ketiga, ruqyah dapat memberikan perlindungan dari gangguan gaib, menjaga kita dari makhluk tak kasat mata yang berniat jahat. Keempat, ruqyah juga merupakan sarana penyembuhan berbagai penyakit, baik fisik maupun non-fisik. Kelima, mendengarkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruqyah membantu mengingatkan kita kepada Allah, meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁶² Dengan demikian, ruqyah tidak hanya bermanfaat secara medis tetapi juga spiritual, memperkuat hubungan kita dengan Sang Pencipta.

Manfaat-manfaat ruqyah yang dijelaskan di atas sejalan dengan temuan peneliti di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa ruqyah tidak hanya meningkatkan keimanan dan membantu dalam penyembuhan penyakit, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ingatan kepada Allah. Selain itu, ruqyah terbukti efektif dalam mengusir jin dari dalam tubuh dan memberikan perlindungan dari gangguan jin.

⁶² Abdullah Bin Abdul Aziz, “*Ruqyah Mengobati Jasmani & Rohani Menurut Al- Qur'an Dan As-Sunnah*”. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i' 2006)

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dibawah ini:

“untuk manfaat ruqyah itu banyak mbak, ya salah satunya seperti mengusir jin dari dalam tubuh.”⁶³

Lebih jauh lagi, ruqyah juga berperan dalam menciptakan rasa aman dan ketenangan batin dengan membersihkan energi negatif dan memperbaiki keseimbangan spiritual, menjadikannya sebagai metode pengobatan yang menyeluruh baik untuk kesehatan fisik maupun spiritual.

Hal ini sesuai dengan wawancara dibawah ini:

“setelah selesai di ruqyah ya mbak, saya merasa kaya yang tenang gitu mbak, rasa panas yang saya rasakan itu hilang, dan saya merasa tubuh saya lebih enteng mbak.”⁶⁴

Ruqyah adalah salah satu psikoterapi agama Islam, manfaat ruqyah adalah untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit fisik maupun non fisik dan penyakit medis maupun non medis.⁶⁵ Secara medis ruqyah dalam artian membacakan ayat-ayat atau doa-doa dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis yang mempunyai penyembuhan fisik. Dengan ruqyah, hati menyadari akan fungsinya yang utama yaitu mengenal Tuhan Penciptanya, maka dengan pengenalan ini akan membuat individu yang pada awalnya tidak mengenal atau tidak mengetahui agamanya karena tidak mengenal dan tidak dekat dengan Tuhan-nya akan menjadi sebaliknya yaitu

⁶³ Ali Shodiq, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 10 mei 2024

⁶⁴ MF, diwawancarai oleh peneliti, Situbondo, 12 Juni 2024

⁶⁵ Yasir, “*Menjadi Muslim Sehat dan Hebat dengan Ruqyah Syar'iyah*” (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013)

membuat individu merasakan kasih sayang Tuhan sehingga ia menjadi lebih bermakna dan terhindar dari kekhawatiran.⁶⁶

Pengobatan ruqyah efektif dalam mengurangi gejala gangguan psikologis, dapat meningkatkan secara signifikan dalam ketenangan dan stabilitas emosional. Pengobatan ini memperkuat keyakinan spiritual, mendukung pemulihan, dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa tertentu dalam terapi ruqyah juga berkontribusi pada penurunan tingkat kecemasan dan depresi, menunjukkan dampak terapeutik yang kuat baik dalam pemulihan psikologis maupun peningkatan kualitas hidup.

Pengobatan ruqyah efektif dalam mengurangi gejala gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Pengobatan ruqyah melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercaya memberikan ketenangan dan kedamaian kepada pasien, berdampak positif pada kondisi mental mereka.⁶⁷

⁶⁶ Arini,Mifti, “*Terapi Ruqyah Syar’iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.*” (Jurnal Intervensi Psikologi, 2019)

⁶⁷ Andik,Isdianto, “*Efektivitas Terapi Ruqyah Dalam Menangani Kecemasan, Depresi, Dan Gangguan Tidur*”, (Jurnal Edukasi Dan Pengembangan, 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menganalisis data yang diperoleh tentang Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktek Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja adalah sebagai berikut:

1. Manusia biasanya berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Saat seseorang berdoa dengan penuh kekhusyukan, terjadi proses transformasi yang disebut kefanaan. Seperti halnya komunikasi antar manusia, komunikasi transendental ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penerima, di mana pengirimnya bersifat supranatural. Peneliti menemukan bahwa doa menjadi sarana yang digunakan oleh Ustad Ali Shodiq Asa untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Doa juga merupakan salah satu cara umat Islam untuk berhubungan dengan Tuhan, selain melalui ibadah seperti puasa, haji, dan ritual lainnya.
2. Manfaat yang diperoleh pasien setelah menjalani pengobatan melalui ruqyah meliputi pengusiran jin dari tubuh, sebagai wujud keimanan, penyembuhan penyakit, dan sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran akan Allah SWT. Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa ruqyah tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik semata, tetapi juga pada aspek spiritual dan emosional, memberikan dampak positif secara menyeluruh bagi kondisi pasien.

B. Saran

Setelah penyelidikan selesai, penyelidik mungkin menyarankan tindakan berikut berdasarkan temuan tersebut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya. Tambahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang relevan. Juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual dalam studi fenomenologi terutama dalam memahami berbagai fenomena komunikasi.

2. Bagi Ustad Ali Shodiq Asa

Kami berharap Ustad Ali Shodiq Asa dapat lebih memperhatikan pasien yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, seperti gangguan jin dan sejenisnya. Selain itu, kami juga mengharapkan agar beliau lebih banyak memberikan motivasi kepada pasien sebelum memulai ruqyah. Tujuannya adalah agar pasien memiliki pikiran yang lebih positif dan yakin bahwa dengan pertolongan Allah, mereka akan sembuh.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Fajri. *Komunikasi Transendental: Nalar Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)*. Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2016.
- A, Hibatullah. *Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar'iah (Study Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar'iah Di Rehab Hati Margaasih)*. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Abdullah Bin Abdul Aziz, “ *Ruqyah Mengobati Jasmani & Rohani Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*”. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i', 2006.
- Aep Kusnawan Ash Shiddiq, *Doa-Doa Sukses for Teens*. Bandung: Mizan, 2007.
- Ahmad, yusuf. *Panduan Pengobatan Islami*. Solo: AQWAM Anggota Serikat Penerbit Islam, 2016.
- Andik,Isdianto, “*Efektivitas Terapi Ruqyah Dalam Menangani Kecemasan, Depresi, Dan Gangguan Tidur*”, Jurnal Edukasi Dan Pengembangan, 2024
- Anggreani, ratih. *pengaruh pendapatan asli daerah(PAD), belanja modal, dana pertimbangan dan ukuran pemerintah daerah terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah pada kab/kota di jawa timur*. Surabaya: eprints.perbanas, 2020.
- Arini,Mifti, “*Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.*” Jurnal Intervensi Psikologi, 2019
- Aulia, Nurul. *Manfaat Ruqyah Menurut Islam*. Jurnal Parenting Islami, 2022.
- Candrawan. *Komunikasi Transendental Mapajewiwan dalam Upacara Mapaselang di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 2018.
- Deddy Mulyana, “*Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*” , Bandung: Remaja Rosdakarya,1999.
- Harian Kompas Jabar, Selasa 18 November 2008.
- Jannah, haqqul mi'rojul. *Proses komunikasi transendental dalam yasinan masyarakat sidodadi kelurahan bentiring permai kota bengkulu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UNFAS) Bengkulu, 2022.

- Jawas, Y. Syarah *'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.
- Kurniawan, Ilham Muhammad. *Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019.
- L, Thayer. *Communication and comunication system: in organitation, management, and interpersonal relation*. Homewood, Illionis: Richard D. Irwin. Inc.
- Luthfiah, Ainiah, "Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan (Studi living Qur'an praktik Ruqyah oleh Jami'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)", Skripsi, Tulungagung: Institut Islam Negeri Tulungagung, 2019.
- M, Taufik. *Memperkenalkan Komunikasi Transendental*. Nizham: Jurnal studi keislaman, 2013.
- Mulyana. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nina Winangsih, "Komunikasi Transendental". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nur, Safitri, "Praktik Pengobatan Ruqyah di Hamdalah dan Maajelis Dzikir Ar-Rahman Kota Makassar; Tinjauan Hukum Islam", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab, 2023.
- Prakasa, Faradil. *Komunikasi Transendental dalam upacara keagamaan "ogoh-ogoh" bagi masyarakat hindu di desa yehembang provinsi bali*. Jurnal ilmu politik dan komunikasi, 2018.
- Qotrun A. *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>
- R, Rustandi. *Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*. Suryalaya: Tasikmalaya, 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Salim, Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- Sugiono, *Metode penelian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, 226
- Sugiono, *Metode penelian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, 274
- Sugiono, *Metode penelian kuantitatif, kualitatif dan RDA*, 223
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 252
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Suryani, wahidah. *Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan*. Jurnal Farabi, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2015.
- Teguh, S. *Metode ruqyah aswaja ustadz jamhuri hasyim dalam mengobati pasien kesurupan di desa dinoyo kecamatan lowokwaru kota malang*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Thadi, robeet. *Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental*. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 2017.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Yasir, *Menjadi Muslim Sehat dan Hebat dengan Ruqyah Syar'iyah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktek Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunika Transenden tal 2. Pasien 3. Ruqyah Aswaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses komunikasi transendental dalam pengobatan ruqyah aswaja 2. Manfaat ruqyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode komunikasi transendental yang dilakukan Ustad Ali Shodiq Asa dalam praktik pengobatan pasien melalui ruqyah aswaja? 2. Apa manfaat komunikasi transendental yang diperoleh pasien dalam praktik pengobatan melalui ruqyah aswaja? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Kualitatif Fenomenologi 2. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Data/Kesimpulan 4. Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data Primer yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara 2. Data Sekunder yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi b. Buku-buku c. Internet

Lampiran II : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PENGURUS CABANG
KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA (KBRA)
KABUPATEN SITUBONDO**

Komplek Darul Falah Wringinanom Jatibanteng 68357 HP. 085259787679

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aly Shodiq Asa

Alamat : Komplek Darul Falah RT. 001 RW. 001, Desa Wringinanom, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo 68357

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Elma Tiana

Nim : 201103010005

Fakultas/Prodi: Dakwah/Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah selesai melakukan penelitian skripsi pada tanggal 27 Agustus 2024 dengan judul "*Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktek Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R A



Situbondo, 12 September 2024

Aly Shodiq Asa

Lampiran III : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Elma Tiana
Nim : 201103010005
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan salam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 September 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM FEGRI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Elma Tiana

NIM 201103010005

PEDOMAN WAWANCARA

A. Ustad Ali Shodiq Asa

1. Bagaimana proses komunikasi transendental dalam praktek pengobatan melalui ruqyah aswaja?
2. Apakah faktor-faktor seperti kepercayaan dan keyakinan pasien dapat memengaruhi efektivitas komunikasi transendental dalam proses ruqyah aswaja?
3. Bagaimana komunikasi transendental dalam ruqyah aswaja dapat membantu pasien dalam mengatasi kesehatan mental?
4. Apakah terdapat tantangan pada saat proses ruqyah ? dan bagaimana upaya untuk mengatasinya?
5. Apa saja metode komunikasi transendental yang digunakan dalam praktek ruqyah aswaja?
6. Bagaimana ustad menyesuaikan pendekatan komunikasi transendental sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasien?
7. Bagaimana Ustad membantu pasien dalam memahami dan merespon komunikasi transendental selama proses ruqyah?
8. Bagaimana Ustad Ali dalam mengelola harapan pasien melalui komunikasi transendental?
9. Bagaimana komunikasi transendental dalam ruqyah aswaja dapat memperkuat ikatan antara pasien dan praktisi?
10. Bagaimana Ustad Ali mempersiapkan diri untuk menjalankan komunikasi transendental pada saat proses ruqyah aswaja?
11. Apa saja manfaat dari ruqyah aswaja?

B. Pasien

1. Apa yang kamu rasakan sebelum melakukan ruqyah aswaja?
2. Apa manfaat yang kamu dapatkan setelah melakukan proses ruqyah?

Lampiran V : Informasi Subjek Penelitian

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Ali Shodiq Asa
Umur : 50
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Komplek Darul Falah RT.001 RW.001,
Wringinanom, Jatibanteng, Situbondo
Sebagai : Peruqyah
2. Nama : MF
Umur : 19
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Komplek Darul Falah RT.001 RW.001,
Wringinanom, Jatibanteng, Situbondo
Sebagai : Pasien Ruqyah
3. Nama : DW
Umur : 17
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kp. Krajan RT.02 RW.03, Buduan, Suboh,
Situbondo
Sebagai : Pasien Ruqyah
4. Nama : EK
Umur : 38
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Komplek Darul Falah RT.001 RW.001,
Wringinanom, Jatibanteng, Situbondo
Sebagai : Keluarga Pasien
5. Nama : SM
Umur : 40
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kp. Krajan RT.02 RW.03, Buduan, Suboh,
Situbondo
Sebagai : Keluarga Pasien

Lampiran VI : Dokumentasi



**Wawancara dengan Ustad Ali Shodiq Asa
Situbondo, 5 Januari 2024**



Proses Pengobatan Ruqyah, 7 Mei 2024



**Wawancara dengan Ustad Ali Shodiq Asa
Situbondo, 10 Mei 2024**



UNIVERSITAS
KIAI ALI SHODIQ
JEMBER

Mengikuti Rutinan KBRA Situbondo



Wawancara dengan Pasien dan Ibu Pasien



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Elma Tiana
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 01 Juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Buduan-Suboh-Situbondo
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
E-mail : elmatiana1243@gmail.com
Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 1 Buduan
2. SMP/MTS : MTS Nurul Wafa
3. SMA/MAN/SMK : MAN 1 Situbondo
4. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi

1. Anggota PSDMS IKMAS (Ikatan Mahasiswa Situbondo) Periode 2022 - 2023
2. Provos Menwa (Resimen Mahasiswa) Periode 2022-2023